

KONSEP KETUHANAN DALAM PERSPEKTIF LUDWIG WITTGENTIEN

SKRIPSI

Diajukan Kepada
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Dalam Menyelesaikan Program Sarjana Strata Satu
Ilmu Aqidah Filsafat

KOLEKSI INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA	
No. REG : U-2006/AF/030	
ASAL BUKU :	
TANGGAL :	

No. K : U-2006/AF/030



Oleh :

NURUL MUFIDAH
NIM : E01301201

**JURUSAN AQIDAH FILSAFAT
FAKULTAS USHULUDDIN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA**

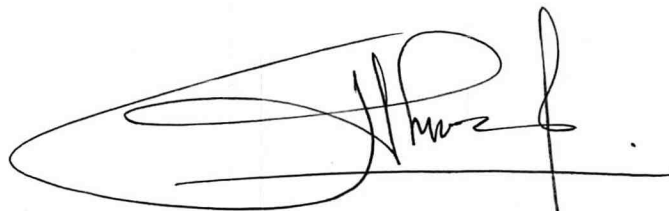
2006

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang disusun oleh Nurul Mufaidah dengan judul “KONSEP KETUHANAN DALAM PERSPEKTIF LUDWIG WITTGENSTIEN”, telah diperiksa oleh pembimbing dan siap untuk diujikan.

Surabaya, 03 - 08 - 2006

Pembimbing;

A handwritten signature in black ink, consisting of several loops and a long horizontal stroke at the bottom.

Drs. Tasmuji. M, Ag
Nip. 150. 130. 1201

**Pengesahan Tim Penguji
Skripsi Oleh Nurul Mufaidah Telah dipertahankan di Depan
Tim Penguji Skripsi**

**Surabaya
Fakultas Ushuluddin
Institut Agama Islam Sunan Ampel Surabaya
Dekan,**



**Drs. Ma'shum Nur'alim, M.Ag
Nip. 150. 272. 534**

Ketua,

A large, stylized signature in black ink, likely belonging to the Chairman, is written over the text.

**Drs. Tasmuji, M. Ag
Nip. 150. 255. 397**

Sekretaris

A stylized signature in black ink is written over the text.

**M. Svamsul Huda, M.Fil.I
Nip. 150. 278. 250**

Penguji I

A stylized signature in black ink is written over the text.

**Prof. DR. Jamaluddin Miri
Nip. 150. 231. 8252**

Penguji II

A stylized signature in black ink is written over the text.

**Drs. H. Moh. Achyar, M. sI
Nip. 150. 186. 637**

ABSTRAKSI

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dalam abstraksi ini penulis mencoba untuk memberikan sedikit gambaran bagaimana pemikiran Ludwig Wittgenstien, walau tidak menyeluruh, tapi penulis mencoba untuk lebih memperjelas. Seorang pemikir yang beraliran Analisis, Ludwig Wittgenstien masih menginginkan adanya Tuhan yang telah memberikan kepadanya kehidupan. Hal ini terbukti dalam bagian akhir *Tractatus*, Ludwig Wittgenstien banyak memaparkan tentang “transendental” (Yang Maha Suci), atau sesuatu yang tidak terjangkau atau mistis, konsep ketuhanan Ludwig Wittgenstien yang dipaparkan dalam kedua kayanya yang sangat fenomenal, diantaranya adalah *Tractatus Logico-Philosophicus* dan *Philosophical Investigation*.

Ludwig Wittgenstien kemudian menyebutkan konsep ketuhanannya sebagai berikut :

Ludwig Wittgenstien sangat mengakui adanya Tuhan, hal ini terbukti dalam bukunya yang berjudul *Tractatus*, kemudian Ludwig Wittgenstien menyebutkan “*god does not reveal himself in the world*”, bahwa Tuhan tidak mengungkapkan dirinya terhadap dunia. Lalu bagaimana Ludwig Wittgenstien Tuhan itu ada, dalam kaitannya dengan hal ini, Ludwig Wittgenstien menjelaskan bahwa sebenarnya ia sama sekali tidak menegaskan eksistensi Tuhan sebagai suatu hal yang tidak berarti secara harfiah, tetapi ia hanya mengungkapkan bahwa meskipun eksistensi Tuhan merupakan suatu kenyataan mistik yang harus ditunjukkan sedemikian adanya. Ludwig Wittgenstien hanya mengungkapkan bahwa Tuhan berada pada dimensi yang lebih tinggi dan sama sekali berbeda dengan dunia.

Ludwig Wittgenstien juga merambahkan bahwa dalam hidup manusia itu ada hal yang lebih tinggi yang tidak dapat dikatakan selalu dengan pernyataan logis. Padahal sesuatu itu membuat hidup manusia bahagia dan senang. Dalam hal ini Ludwig Wittgenstien ingin membantah kaum positivisme logis yang menganggap bahwa segala sesuatu dapat terungkap dengan terma dan proposisi logika. Sedih, buruk dan sebagainya merujuk kepada “*beyond the limit in the world*” (sesuatu yang telah melampaui batas dunia). Yang semua itu bersifat realitas yang bersifat ontologis.

Dalam memahami konsep ketuhanan Ludwig Wittgenstien juga memberikan satu cara yaitu dengan memahami logika, dan ini dipaparkan bahwa proposisi yang melebihi nilai, karena seluruh proposisi sederajat dengan nilai. Sedangkan nilai harus berada di luar dunia, sedangkan proposisi tidak menjelaskan apa yang lebih tinggi, oleh karena itu Tuhan tidak mungkin bereksistensi di dunia sebagaimana makhluk-makhluk ciptaan-Nya. Tuhan tidak mewahyukan diri-Nya ke dalam dunia. Tuhan tidak mungkin terungkap tuntas dengan bahasa makhluk kerana tidak ada bahasa makhluk yang memadai untuk mengungkapkan diri-Nya.

PUSHTAKAAN	
UNAN AMTEL SURABAYA	
KLAS	No. REG : U-2006/AF/103
ASAL BUKU :	
TANGGAL :	

DAFTAR ISI

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

SAMPUL DALAM i

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI..... ii

HALAMAN PENGESAHAN TIM PENGUJI iii

HALAMAN MOTTO iv

HALAMAN PERSEMBAHAN v

ABSTRAKSI..... vi

KATA PENGANTAR vii

DAFTAR ISI xi

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah 1

B. Rumusan masalah 6

C. Tujuan dan kegunaan Penelitian 6

D. Penjelasan Istilah 6

E. Kajian Pustaka 8

F. Metodologi Penelitian 10

G. Sistematika Pembahasan 14

BAB II BIOGRAFI LUDWIG WITTTGENTIEN.

A. Riwayat Hidup dan Sejarah Pendidikan Ludwig Wittgentien..... 16

B. Karya-karya Ludwig Wittgetien..... 24

C. Tokoh-tokoh yang mempengaruhi Ludwig Wittgentien. 29

1. Gorge Edward Edward Moore..... 30

2. Arthur William Bertand Russell..... 31

3. Friedrich Luwig Gottlob Frege 31

**BAB III KONSEP KETUHANAN DALAM PERSPEKTIF
LUDWIG WITTGENTIEN.**

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Konsep ketuhanan menurut Ludwig Wittgentien.....	34
B. Konsep ketuhanan Tractatus	38
C. Konsep Ketuhanan Investigation.....	44

BAB IV ANALISA KONSEP KETUHANAN LUDWIG WITTGENTIEN..... 50

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	61
B. Saran-saran	63

DAFTAR PUSTAKA



digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Latar Belakang Masalah

Eksistensi dan konsepsi Tuhan sampai saat ini menjadi misteri, perbincangan dan pemikiran beberapa filsuf, baik filsuf klasik atau filsuf kontemporer. Hal ini menjadi daya tarik tersendiri bagi penulis untuk mencoba dan menyelami konsep Tuhan yang sebenarnya yang seperti dikatakan oleh Ludwig Wittgenstien bahwa Tuhan adalah ~~dzat~~ zat yang transe~~n~~den yang eksistensi-Nya melampaui seluruh dimensi duniawi. Namun demikian, percaya akan adanya Tuhan itu berarti memahami berbagai persoalan makna keimanan. Beriman kepada Tuhan juga berarti memandang berbagai fakta dunia ini bukanlah akhir dari segalanya, dan beriman kepada Tuhan juga berarti memandang bahwa hidup ini sungguh mempunyai maksud dan tujuan yang bermakna.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Ludwig Wittgenstien, yang mengatakan bahwa Tuhan tidak dapat dipandang sebagai suatu yang ada di dalam dunia karena sepenuhnya berbeda dengan Yang Maha Tinggi (Tuhan), tidak pula dikatakan bahwa Tuhan menyetakan diri di dalam dunia.¹ Dari paparan tentang Tuhan yang diutarakan oleh Ludwig Wittgenstien seakan menambah bahwa Tuhan telah mati, seperti yang telah dikemukakan oleh Niethze.

¹ Win Ushuluddin Bernadien, *Ludwig Wittgenstien (Pemikiran Ketuhanan dan Implikasinya Terhadap Kehidupan Keagamaan Di Era Modern)*, (Yogyakarta: Pustaka, 2004), 10

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Walau demikian masuknya perbincangan Tuhan dalam dimensi filsafat membuat Tuhan tidak lagi menjadi satu hal sakral. bagi sebagian filsuf, yang timbul saat ini adalah perbincangan masalah konsepsi Tuhan sehingga Tuhan dapat terdefiniskan dan terungkap baik baik ditataran definisi atau paparan persepsi. Satu hal yang menjadi catatan bahwa Tuhan dalam konteks keagamaan adalah satu hal yang sakral dan agung, yang hal ini ingin menepis anggapan para filsuf bahwa Tuhan dalam sebuah konsepsi yang utuh.

Membicarakan Tuhan sama halnya mencari eksistensi keberadaan Tuhan, sehingga Tuhan yang sakral menjadi terbahasakan dalam kesakralan dan kesucian bahasa. Akan tetapi lain halnya dengan Descartes yang hanya menyakini akan keberadaan Tuhan, oleh karena itu Tuhan ada sebagai satu-satunya sebab keberadaan diriku sebagai benda yang berfikir. Jelasnya Descartes mengatakan bahwa “ada” merupakan bagian dari sifat Tuhan sebagai zat yang sempurna. Berkenaan dengan pendapat tersebut, salah satu filsuf Jerman David (1711-1776) mengajukan kritik keras. Hume berkeyakinan bahwa tidak akan dapat membuktikan kebenaran yang faktual, akal hanya memberikan bukti logis matematis. Hume mengatakan bahwa tiada bukti bukti yang dapat dipakai untuk bahwa Allah ada dan bahwa Ia menyelenggarakan dunia. Juga tiada bukti bahwa jiwa tidak dapat mati.² Di dalam praktek tiap orang di bidang agama mengikuti kepercayaan yang menjadikan dia dapat menganggap pasti apa yang oleh akalnya tidak dapat dibuktikan akan tetapi banyak sekali keyakinan keagamaan yang

² Harun Hadiwiono, *Sari Sejarah Filsafat Barat 2*, (Jogyakarta, Kanisius: 2003), hal 56

hasilnya adalah hasil khayalan, yang tidak berlaku untuk umum dan tiada gunanya bagi hidup.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Perkembangan pemikiran Ludwig Wittgenstien mengalami perkembangan pesat sehingga dua periode, periode pertama *Tractatus*, yang kedua *Investigation*. Sedangkan Konsep ketuhanan Ludwig Wittgenstien tertuang dalam *Tractatus*, dan dalam hal ketuhanan bukan berarti Ludwig Wittgenstien tidak percaya akan keberadaan Tuhan akan tetapi bagi Ludwig Wittgenstien Tuhan adalah tidak menampakkan diri dalam dunia.³ Dalam hal ini Ludwig Wittgenstien menyebutnya dengan hal “*transcendental atau sakral*”, bahwa Tuhan tidak dapat dibuktikan dan dianalisa dengan logika formal. Beberapa pemikir dan penulis memandang dengan suatu kekhawatiran atas pemikiran Ludwig Wittgenstien, kerana dapat menggoyahkan kepercayaan dan keimanan seseorang, namun di satu sisi ada yang mendukung pemikirannya tersebut. Hal itu dengan suatu alasan justru pemikiran Ludwig Wittgenstien merupakan suatu paradigma baru dalam konteks pembahasan ketuhanan berdasarkan objek forma analitika bahasa. Namun walau demikian Ludwig Wittgenstien tetap percaya bahwa Tuhan itu masih sakral dan transendental⁴, yang kemudian diikuti oleh ungkapannya yaitu “apa yang

³ Rizal Muntasyir, *Filsafat Analitik ‘Sejarah dan Perkembangannya’*, (Yogyakarta: Pustaka Pelaja ; 2002), Cet I, 76.

⁴ Transendental diartikan sebagai sesuatu yang berhubungan dengan sifat (kekuasaan dan keberadaan) Tuhan. 2. berarti diluar jangkauan (pengalaman, pengamalan, kekuatan, dst) pada manusia, 3. abstrak, 4. sukar dipahami dan dipahamkan, 5. menonjolkan hal-hal yang bersifat kerohanian, lihat M. Dahlan. Y. L Barry dkk, *Kamus Induk Istilah Ilmiah*, (Surabaya, Arkola: 2003), 782. secara etimologi kata transendensi atau transendental berarti “melampaui”. Transendensi merupakan fungsi akal, prinsip epistemologi, yang selalu melampaui, secara terus-menerus menentang dogmatisme dan formulasi kaku. Transendensi juga merupakan prinsip ontologis kerana epistemologis

tidak dapat dikatakan orang lebih baik diam”. Kemudian ia mengatakan bahwa “Tuhan tidak mengungkapkan diri di dunia”. Hal ini merupakan suatu mistisisme gramatikal”.⁵ Maka jika segala sesuatu yang berkaitan dengan realitas dunia diukur dengan kebenaran logika, maka ketuhanan merupakan suatu eksistensi sendiri yang hakikatnya tidak dapat diukur berdasarkan prinsip-prinsip logika.⁶

Ludwig Wittgenstien juga menambahkan bahwa pada akhir bagian Tractatus Ludwig Wittgenstien banyak memaparkan tentang yang “transendental” yang Maha Suci, atau sesuatu yang tidak terjangkau atau mistis, akan tetapi penulis mencoba untuk membahas, konsep ketuhanan Ludwig Wittgenstien yang dipaparkan dalam dua karyanya yang sangat fenomenal, diantaranya adalah *Tractatus Logico-Philosophicus* dan *Philosophical Investigation*, yang kedua karya tersebut telah diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris oleh G.E.M. Anscombe.

Dalam konsep ketuhanannya, Ludwig Wittgenstien sangat mengakui adanya Tuhan, hal ini terbukti dalam bukunya yang berjudul Tractatus, bahwa Ludwig Wittgenstien menyebutkan kata Tuhan “*god does not reveal himself in the world*”, dengan artian ‘*bahwa Tuhan tidak mengungkapkan dirinya terhadap dunia*’. Lalu bagaimana Ludwig Wittgenstien mengatakan Tuhan itu ada, dalam kaitan ini

murni tanpa isi dengan ontologi akan tejatuh pada formulasi dan abstraksi. Transendensi merupakan nilai-nilai dan fondasi kehidupan moral. Lihat Hasan Hanafi, *Cakrawala Baru Peradaban Global Peradaban Islam Untuk Globalisme, Pluralisme dan Egalitarisme Antar Peradaban*, (Yogyakarta, IRCiSoD: 2003), 39-40.

⁵ Kaelan, DR, *Filsafat Analitis Menurut Ludwig Wittgenstien*, “Pemikiran tentang Dasar-dasar Verifikasi Ilmiah, Logika Bahasa, Tata Permainan Bahasa, Teologi Gramatikal, Paradigma Pragmatik” (Yogyakarta: Paradigma, 2004), 192.

⁶ Ibid, 192.

Ludwig Wittgenstien menjelaskan bahwa sebenarnya dia sama sekali tidak menegaskan eksistensi Tuhan sebagai suatu hal yang tidak memakna secara harfiah, tetapi dia hanya mengungkapkan bahwa meskipun eksistensi Tuhan merupakan suatu kenyataan mistik yang harus ditunjukkan demikian adanya. Ludwig Wittgenstien hanya mengungkapkan bahwa Tuhan berada pada dimensi yang lebih jauh dan sama berbeda dengan bahasa dunia.

Ludwig Wittgenstien juga menambahkan bahwa dalam hidup manusia itu ada hal yang lebih tinggi yang tidak dapat dikatakan selalu dengan pernyataan logis, padahal sesuatu itu membuat manusia bahagia dan senang. Hal ini juga mau membantah keyakinan kaum positivisme logis yang menganggap bahwa segala dapat terungkap dengan terma dan proposisi logika. Sedih dan buruk dan sebagainya merujuk kepada "*beyond the limits in the world*" (sesuatu yang telah melampaui batas dunia), yang semua itu bersifat realitas yang bersifat ontologis.

Dalam memahami konsep ketuhanan Ludwig Wittgenstien juga memberikan satu cara yaitu dengan memahami logika, dan ini dipaparkan bahwa tidak proposisi yang melebihi nilai karena seluruh proposisi sederajat dengan nilai. Nilai harus berada diluar dunia, sedangkan proposisi tidak dapat menjelaskan apa yang lebih tinggi, oleh karena itu Tuhan tidak mungkin bereksistensi di dunia - sebagaimana makhluk-makhluk ciptaan-Nya. Tuhan tidak mewahyukan diri-Nya ke dalam dunia. Tuhan tidak mungkin terungkap tuntas dengan bahasa makhluk karena tidak ada bahasa makhluk yang memadai untuk mengungkapkan diri-Nya.

B. Rumusan Masalah

1. ~~Bagaimanakah riwayat hidup Ludwig Wittgensten ?~~
2. Bagaimanakah konsep ketuhanan dalam perspektif Ludwig Wittgensten ?

C. Tujuan Dan Kegunaan Penulisan

Dalam melakukan sebuah penulisan dalam aspek filsafat maka dipandang perlu akan adanya tujuan dan kegunaan, yang hal ini membutuhkan kecermatan dalam menganalisa sebuah permasalahan yang ada sehingga apa yang dihasilkan menjadi sebuah keabsahan dan hasil dalam penulisan dapat dipertanggung jawab baik secara moral ataupun secara akademis, maka pentingnya dan kegunaan penulisan ini, kami berpijak pada rumusan masalah diatas karena pangkal dari permasalahan yang akan penulis teliti, maka tujuan dan kegunaan penulisan sebagai berikut :

1. Ingin mengetahui Siapa Ludwig Wittgensten.
2. Ingin menyelami konsep Ketuhanan perspektif Ludwig Wittgensten.

D. Penjelasan Istilah

Dalam melakukan penulisan, seyohyanyalah ada penejelasan istilah yang hal tersebut untuk mempermudah penulis untuk memberikan penjelasan baik kepada pembaca atau untuk mempermudah dalam memberikan pertanggungjawaban di depan penguji. Sehingga tidak terjadi kesimpang siuran antara makna terhadap istilah akan penulis gunakan, maka dalam ini penulis mencoba membagi

penulisan ini menjadi dua variabel sebagai berikut :

1. Ludwig Wittgenstien : Nama lengkapnya adalah Josef Johan Ludwig Wittgenstien, lahir di Wina Austria pada tanggal 26 April 1889. Di dalam keluarganya dia dipanggil Ludwig. Ayahnya adalah seorang insinyur kontruksi baja, keturunan Yahudi konglomerat terkaya di kotanya yang telah memeluk agama protestan, sedangkan ibunya beragama Khatolik Roma. Ludwig Wittgenstien sendiri telah dibaptis di Gereja Khatolik. Ludwig Wittgenstien hidup dalam keluarga partenalistik yang keras dan otoriter telegius dan memiliki intelektuak yang positif, serta minat tinggi terhadap artistik. Ludwig Wittgenstien adalah anak bungsu dari delapan bersaudara, dengan empat saudara laki-laki dan tiga saudara perempuan. Semuanya memiliki bakat musik. Ludwig Wittgenstien sendiri sangat mahir memainkan klarinit dan bersiul. Kemampuan berusiknya diwarisi dari kedua orang tuanya.
2. Kensep Ketuhanan : Konsep ketuhanan "*something to be argued*" adalah yang diutarakan oleh Ludwig Wittgenstien dan berkenaan dengan eksistensi Tuhan tertuang dalam "*Tractatus*" Ludwig Wittgenstien mengatakan bahwa eksistensi Tuhan merupakan suatu kenyataan yang tidak dapat dikatakan oleh representasi logika formal, karena merupakan suatu kenyataan mistis yang harus ditunjukkan demikian adanya, Tuhan 'berada' pada matra yang lebih tinggi dan sama sekali berbeda dengan dunia.

E. Kajian Pustaka

Dalam kajian pustaka yang mengangkat masalah konsep ketuhanan Ludwig Wittgenstien ada beberapa buku yang mengangkat persoalan tersebut akan tetapi untuk persoalan kensep ketuhanan yang secara khusus dibahas sampai saat ini penulis belum menemukan, akan tidak menetup kemungkinan penulis akan mencoba dan berusaha untuk selalu mencari penulis yang masih memberikan kontribusi dan pengarahan bagi perkembangan konsep ketuhanan Ludwig Wittgenstien yang, sehingga buku-buku yang penulis temukan yang berkaitan dengan penulisan adalah sebagai berikut :

1. Ludwig Wittgenstien, *Pemikiran Ketuhanan Dan Implikasinya Terhadap Kehidupan Keagamaan Di Era Modern*, Win Ushuuddin Bernadien, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), Cet I.

Buku ini membahas : Masalah konsep ketuhanan Ludwig Wittgenstien secara gamblang, bahwa Tuhan adalah realitas yang tertingga dan berada pada dimensi yang lebi tinggi, dan dilengkapi dengan beberapa argumen tentang adanya Tuhan, serta bagaimana pengaruh dan implikasi pemikiran Ludwig Wittgenstien terhadap keberagaman di era modern.

2. *Pengantar Metafisika*, Frederick Sontang, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002).

Buku ini membahas tentang metafisika, dan beberapa pendapat tokoh tentang metafisika, dan dalam buku ini Fredrick Sontang memberikan penjelasan mengenai metafisika, menurutnya metafisika adalah usaha pemikiran

rasional manusia dalam rangka memahami kebenaran dan kenyataan yang fundamental. Buku akan menunjukkan bahwa, metafisika itu sebagai cabang filsafat, bukan klenik atau ilmu keparanormalan. Sehingga metafisika tidak dipandang sebagai ilmu yang hanya memikirkan suatu yang bersifat khayalan belaka.

3. Filsafat Barat Kontemporer Prancis, Karl Bertens, (Jakarta: Gramedia, 2001).

Buku ini membahas beberapa aliran filsafat beserta tokoh-tokohnya, sehingga mempermudah dalam pengkajiannya baik secara aliran dan tokohnya secara spesifik. Baik tokoh yang beraliran ateis atau tokoh yang teisme.

4. Filsafat Islam Sunnah Nabi dalam Berfikir, (Yogyakarta: LESFI, 2001), Cet I.

Buku ini membahas : Bahwa Filsafat adalah bukan suatu hal yang dilarang dan tidak perlu dinafikan dan dalam Islam bukan hal yang haram dan najis, maka ia adalah sebuah ajaran sunnah nabi dan dalam berfikir bukan hal yang bid'ah dan melanggar agama. Seperti hal Allah memerintahkan kepada Nabi Muhammad untuk membaca dan berfikir, sehingga tidak ada lagi yang memandang cengan sebelah mata tentang eksistensi filsafat.

5. Filsafat Analitis Ludwig Wittgenstien, Rizal Mustansyir, (Yogyakarta: Paradigma, 2004). Cet I.

Buku ini membahas : MAB (Madzhab Analitika Bahasa), yang dikenal dengan analitika bahasa ditengah kancah filsafat erat kaitannya dengan aliran-aliran filsafat sebelumnya, terutama rasionalisme, empirisme Inggris. Dan buku ini mencoba mengungkap filsafat secara tuntas, karena dalam bekum diangap

tuntas, dan membahas bahasa yang seharusnya dipergunakan bagi seorang filsuf untuk mengungkapkan maksud dari pemikirannya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

F. Metodologi Penulisan

1. Jenis penulisan

Penulisan yang penulis lakukan adalah (Library Reseach) study teks atau kepustakaan. Study teks menurut Neong Muhajdir mencakup dua aspek; *pertama*, telaah teoritik suatu disiplin ilmu yang perlu dilanjutkan secara empirik untuk memperoleh kebenaran secara empirik pula. *Kedua*, studi yang berupaya mempelajari seluruh substansi objek penulisan secara filosofis atau teoritik dan terkait dengan faliditas. *Ketiga*, studi yang berupaya mempelajari teori linguistik. *Keempat*, adalah studi karya sastra.⁷ Jenis penelitian ini adalah penulisan kualitatif.

■ Termasuk jenis penelitian kualitatif adalah kepustakaan karena di satu sisi menelaah konsep diskriptif dan beberpa yang ada sangkut pautnya dengan konsep tersebut

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

2. Sumber Data

- Dalam penulisan ini penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif yang bersumber pada library reseach (Study kepustakaan), aka untuk tercapainya hal tersebut maka penulis mencoba untuk mengumpulkan data-data berupa artikel dan

⁷ Neong Muhadhir, Prof. Dr, *Metodologi Penulisan Kualitatif*, (Yogyakarta; Rake Serasih, 1998), 159.

buku-buku yang ada sangkut pautnya dengan penulisan ini. Menurut jenisnya, sumber data kepustakaan terdapat dua macam.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

a. Data Primer

Sumber primer adalah sumber utama dan pokok yang secara langsung ditulis oleh Ludwig Wittgenstien yang kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dan diterjemahkan lagi ke dalam bahasa Indonesia, sedangkan sumber primer yang peneliti dapatkan adalah : Ludwig Wittgenstien, *Pemikiran Ketuhanan dan Implikasinya terhadap kehidupan keagamaan di era Modern*, Win Ushuuddin Bernadien, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), Cet I. Buku ini membahas : Masalah konsep ketuhanan Ludwig Wittgenstien secara gamblang, bahwa Tuhan adalah realitas yang tertingga, yang dilengkapi dengan beberapa argumen tentang adanya Tuhan, serta bagaimana implikasinya pemikiran Ludwig Wittgenstien terhadap kehidupan modern.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

b. Sumber Sekunder

Sumber sekunder adalah sumber pendukung atau saduran dari beberapa buku yang sesuai dan ada sangkut pautnya dengan subjek dan objek yang akan dikaji, dan hal tersebut karangan hasil karangan orang lain dan sama membahas tentang tokoh yang penulis teliti. Hal tersebut bisa dijadikan pembandingan dan penegas untuk judul yang akan diteliti, dan yang termasuk dalam kategori ini adalah, *Filsafat Barat Kontemporer* Prancis, Karl Bertens,

(Jakarta: Gramedia, 2001). Filsafat Islam Sunnah Nabi dalam Berfikir, (Yogyakarta: LESFI, 2001), Cet I. Filsafat Analitis Ludwig Wittgenstien, digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id (Yogyakarta: Paradigma, 2004). Cet I.

3. Analisa Data

Analisa data adalah teknik analisa yang berfungsi menjelaskan dan menerangkan gejala-gejala konkrit dan dalam hal ini penulis sangat selektif dalam mencari dan menggunakan metode yang ada mengingat sangat banyak dan beragam metode, sehingga kesalahan dan kerancuan dari hasil penelitian tidak terjadi, dan hasilnya pun dapat dimanfaatkan menjadi sumber penelitian bagi penulis selanjutnya. Walau peneliti telah melakukan seoptimal mungkin dalam menyeleksi dan memilih akan tetapi tidak menutup kemungkinan adanya kesalahan dan kekurangan. Sedangkan metode yang penulis gunakanlah adalah sebagai berikut :

a. **Metode Content Analysis** adalah analisis ilmiah tentang isi pesan suatu komunikasi, demikian menurut Barcus. Perlu diingat bahwa Content Analisis memang masih memfokuskan pada isi teks sebagai objek penelitian, akan tetapi, di dalam teks dianalisis secara empiris pada tingkat denotasi, bukan konotasi. Artinya bahwa dalam memahami sebuah teks atau desain tidak lagi digunakan interpretasi semantic untuk membantangkan makna sebuah tanda, akan tetapi ukuran-ukuran tertentu yang bersifat komunikatif, misalnya frekuensi

kemunculan tanda. Meskipun demikian, penghubung pendekatan kualitatif dan kuantitatif sering pula dilakukan pada metode analisis ini.⁸ Secara teknis Content analisis mencakup upaya, klarifikasi tanda-tanda yang dipakai dalam komunikasi, kedua; menggunakan kriteria sebagai dasar klarifikasi, dan ketiga; menggunakan teknik analisis sebagai pembuat prediksi. Yang kemudian menampilkan tiga syarat, yaitu : objektivitas, pendekatan sistematis, dan generalisasi.⁹ Karena ia memiliki keistimewaan atau kelebihan, adapun kelebihannya, George dan Kraucer mengatakan bahwa Content Analisis kualitatif lebih mampu menyajikan dan melukiskan prediksi lebih baik.¹⁰

b. Analisis Historis, dengan menggunakan metode ini, dimaksudkan adalah untuk menggambarkan sejarah tokoh biografi yang meliputi riwayat hidup, pendidikan serta pengaruh-pengaruh baik intern maupun ekstern.¹¹

c. Analisis Historis : dengan menggunakan metode ini, dimaksudkan adalah untuk menggambarkan sejarah tokoh biografi yang meliputi

⁸ Yasrif Amir Piliang, *Hipersemiotika, Tafsir Cultural Studies Atas Matinya Makna*, (Jogjakarta, Jalasutra; 2003), Cet I, 273.

⁹ Neong Muhajdir, *Metode Penelitian Kualitatif; Pendekatan Positivistik, Rasionalistik, Fenomenologik, Dan Realisme Metafisik, Telaah Studi Teks Dan Penelitian Agama*, (Yogyakarta: Rake Serasim, 1999), Cet VII, 49.

¹⁰ *ibid*, 49

¹¹ Anton Bakker, A. Charriz Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1990), 75.

riwayat hidup, pendidikan serta pengaruh-pengaruh, baik pengaruh intern maupun ekstern.¹²

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

- d. Metode Deduksi : suatu metode yang digunakan untuk mengetahui sejarah atau riwayat hidup tokoh yang ditulis, baik secara eksternal maupun internal yang meliputi riwayat pendidikan, pemikirannya dan keadaan zaman yang dialaminya.

G. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Dalam penulisan ini penulis mencoba memberikan gambaran secara sistematis tentang apa yang akan penulis teliti, sehingga mempermudah dalam pembacaan secara keseluruhan hasil yang dicapai oleh penulis, dan untuk menghindari kekacauan dalam menjalankan penulisan, maka penulis mendeskripsikan sistematika penulisan sebagai berikut :

BAB I : PENAHLUAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

- a. Latar Belakang Masalah.
- b. Identifikasi Masalah
- c. Rumusan Masalah
- d. Tujuan dan Kegunaan Penulisan
- e. Penjelasan Istilah
- f. Kajian Pustaka, (Berisi tentang penulis, judul dan isi buku,



¹² Anton Bekker. A. Charis Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, 75.

sumber-sumber).

g. Metodologi Penulisan

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

h. Sistematika Pembahasan.

BAB II : BIOGRAFI LUDWIG WITTGENTIEN.

- a. Riwayat Hidup dan Sejarah Pendidikan Ludwig Wittgentien.
- b. Karya-karya Ludwig Wittgetien.
- c. Tokoh-tokoh yang mempengaruhi Ludwig Wittgentien.
 1. Gorge Edward Edward Moore
 2. Arthur William Bertand Russell
 3. Friedrich Luwig Gottlob Frege

BAB III : Konsep Ketuhanan dalam Perspektif Ludwig Wittgentien.

- a. Konsep ketuhanan menurut Ludwig Wittgentien.
- b. Konsep ketuhanan Tractatus

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

- c. Konsep Ketuhanan Investigation

BAB IV : Analisa Konsep Ketuhanan Ludwig Wittgentien.

BAB V : PENUTUP

- a. Kesimpulan
- b. Saran-saran

BAB II

BIOGRAFI LUDWIG WITTGENTIEN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Riwayat Hidup dan Sejarah Pendidikan Ludwig Wittgentien

Banyak menyebutkan bahwa Ludwig Wittgentien adalah seorang yang jenius, insinyur teknik mesin, khususnya jet dan baling-baling yang menjadi filosof analitika bahasa terkemuka, dan sangat berpengaruh pada abad XX hingga kini. Sumbangan yang Ludwig Wittgentien berikan kepada dunia Filsafat sangatlah besar, terutama melalui lima karya kefilosofan yaitu filsafat bahasa, logika, psikologi, filsafat matematika dan lain-lain.

Sebagai filsuf Ludwig Wittgentien banyak mempengaruhi filsafat di Inggris, sehingga banyak mempengaruhi tradisi di Inggris. Setelah itu Ludwig Wittgentien juga digolongkan filsuf unik, radikal dan fundamental. Keunikan dan keradikalan Ludwig Wittgentien dicirikan dengan kontraversal karyanya. Selain digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id pemikirannya sangat unik berbeda dengan cara penyajian para filsuf secara lazimnya. Para filsuf dalam mengungkapkan pemikiran lazimnya dengan menggunakan bahasa yang panjang dan lebar, namun Ludwig Wittgentien dengan menggunakan bahasa yang sangat singkat dan padat, tetapi konsep yang terkandung didalam sangat rumit, pada dan fundamental. Sebagai contoh adalah karya besarnya yang pertama yaitu “ *Tractatus logico-philosophicus*, hanya berjur lah

75 halaman saja, namun disajikan secara unik dengan menggunakan kalimat-kalimat pendek dan disusun berdasarkan urutan logis.¹³ Sifat kontroversial filsafat Ludwig Wittgenstien tampak pada karyanya yang kedua, yaitu dengan cara menisbikan pada pemikirannya yang pertama. Hal ini dianalogkan dengan seorang yang sedang menaiki tangga dan setelah itu barulah ia mendapatkan kebenaran.¹⁴ Oleh karena itu, tidak mengherankan jikalau karya filsafat Ludwig Wittgenstien merupakan suatu karya puncak dari paham atomisme logis¹⁵ yang didirikan bersama Betrand Russell.

Ludwig Wittgenstien dilahirkan di Wina (Austria) pada tanggal 26 April 1889 sebagai anak bungsu dari delapan bersaudara. Ayahnya berasal dari keluarga Yahudi yang telah memeluk Kristen protestan, dan ibunya beragama katolik. Ayahnya adalah seorang wirausahawan mandiri dan bahkan termasuk konglomerat di Austria pada zamannya.¹⁶ Kakek buyut Ludwig Wittgenstien, Moses Mayer menggunakan nama keluarha baru yang berbeda dengan pembaptisan anak lelakinya dengan nama Herman Cristian. Meskipun warisan Yahudi telah secara jelas ditinggalkan, namun tampaknya masih merupakan bebas bagi pikiran Ludwig Wittgenstien. Hal ini terbukti pada tahun 1930 ia

¹³Karl Berten, *Filsafat Barat Abad XX*, (Jakarta: Gramedia, 1981), 42.

¹⁴Delfgaauw, *Filsafat Abad 20*, terj Soejono Soemargono, (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 1988), 134.

¹⁵Konsep Atomisme logic adalah paham yang berkaitan dengan logika dan filsafat bahasa. Ciri-cirinya antara lain adalah bahwa 1. bahasa dan pikiran dapat dianalisa dalam kaitannya dengan komponen-komponen yang tak terbagikan dan mempunyai ciri-ciri tersendiri, 2. identitas fundamental dari struktur terdapat di antara symbol-simbol dan fakta yang disajikannya, 3. ada kesamaan yang dekat antara struktur suatu bahasa formal (ideal) dan struktur real dunia. Lihat Jacques Derrida, *Dekonstruksi Spritual 'Merayakan Ragam Wajah Spritual'*, (Yogyakarta, Jalasutra: 2002), hal 8

¹⁶Karl Berten, *Filsafat Kontemporer, Inggris - Jerman*, (Jakarta: Gramedia, 2002), 39.

menganggap perlu untuk mengakui keyahudiannya kepada rekan-rekan dekatnya.

Ayah dan ibu Ludwig Wittgenstien berbakat musik dan rumah mereka menjadi semacam pusat di Wina, yang pernah dikunjungi oleh Johans Brams. Musik memegang peranan penting dalam kehidupan Ludwig Wittgenstien. Ia bisa bermain klarinet dan berbakat dalam bersiul, bahkan menurut para sahabatnya Ludwig Wittgenstien pada bersiul konserto klasik.

Keluarga Ludwig Wittgenstien adalah keluarga yang taat beragama dan menanamkan sifat keagamaan yang keras dan kaku dan mempunyai kebiasaan menanamkan kepribadian kepada anaknya secara keras. Ayahnya menghendaki Ludwig Wittgenstien menjadi pemimpin industri baja *Austro-Hungaria* dengan pendidikan pemimpin yang keras. Kebanyakan anggota keluarga lainnya seperti Karl Wittgenstien serta ketiga saudara perempuannya juga menghendaki Ludwig Wittgenstien terjun ke dunia bisnis. Kemauan yang keras dan otoriter tersebut berakibat kepada ketegangan dalam keluarga Ludwig Wittgenstien dan bahkan akhirnya tiga saudara laki-laki tua Ludwig Wittgenstien melakukan bunuh diri. Kondisi yang demikian ini juga mempengaruhi kepribadiannya sehingga sempat depres, namun karena warisan kemauan yang kuat keadaan dapat dilalui.

Pada tahun 1906, Ludwig Wittgenstien mulai belajar di suatu sekolah tinggi teknik di Berlin. Pada tahun 1908 Ludwig Wittgenstien melanjutkan studi teknik di Machester, dan di sana Ludwig Wittgenstien mengadakan riset dalam bidang pesawat terbang, khususnya mesin jet dan baling-baling. Untuk memenuhi program riset tersebut, Ludwig Wittgenstien memperdalam matematika, dan atas

dasar inilah Ludwig Wittgenstien semakin tertarik kepada filafat.¹⁷, langkah ini tampaknya untuk memenuhi ambis. cita-cita sang ayah untuk menjadikannya seorang teknolog dan seorang usahawan besar. Sifat keras dan ambisius tersebut membawa ayah Ludwig Wittgenstier jatuh sakit bahkan sampai meninggal dunia. Sebelum meninggal ayahnya Ludwig Wittgenstien berpesan kepadanya untuk memberikan sebagian warisan kekayaannya untuk seniman yang berjasa dan sisanya untuk ia dan saudaranya. Melihat latar belakang kehidupan keluarga sebagai konglomerat yang kaya raya, Ludwig Wittgenstien tidak tertarik dengan limpahan materi tersebut.

Sejak awak Ludwig Wittgenstien tidak sepekat dengan cita-cita ayahnya kepada dirinya. Terlihat ketika sepeninggalnya ayahnya Ludwig Wittgenstien tidak lagi memperdalam teknik, namun Ludwig Wittgenstien memperdalam filsafat. Semangat pemberontakan yang merupakan ciri khas budaya Wina¹⁸, tampaknya menjiwai semangat intelektual Ludwig Wittgenstien, situasi histories pada saat itu juga berpengaruh terhadap perkembangan intelektual Ludwig Wittgenstien, yaitu tatkala Adolf Hitler berkuasa. Sifat keras dan atoriter

¹⁷ Karl Berten, *Filsafat Abad XX*, (Jakarta: Gramedia, 1981), 38.

¹⁸ Daerah Wina, dikenal oleh dunia karena banyak dipengaruhi oleh beberapa pemikiran Ludwig Wittgenstien, dalam banyak diskusi ia memberikan pemikiran-pemikirannya melalui dua orang temannya diantaranya schilick dan Waismann yang sering kali bertemu dengan Ludwig Wittgenstien. Selaku kelompok yang mempunyai idenstitas diri sendiri, mereka untuk pertama kali tampil ke muka pada tahun 1929 dengan suatu karangan kecil yang disusun oleh Neurath bersama Carnap serta Hann dan dapat diaggap sebaga. manifesto; yang judulnya pada waktu adalah 'Pandangan Dunia yang Bersifat Ilmiah: Lingkungan Wina'. Dalam karangan ini diperkenalkan beberapa pendirian dan problem-problem utama yang digarap oleh mereka. Maka sejak saat itulah Lingkungan Wina dikenal dengan dunia intelektual. Diantara anggotanya adalah "Kurt Goedel (1906-1978) Hans Hahn (1879-1934) Karl Menger (1902-1985) Philip Frank (1884-1966) Otto Neurath (1882-1945) Victor Kraft (1880-1975)", lihat, Karl Berten, *Filsafat Barat Kontemporer Inggris Jerman*, (Jakarta, Gramedia: 2002), 182

kekuasaan Hitler, ditambah latar belakang etnis keluarganya yang berasal dari bangsa yahudi menambah sifat perberontakan pemikiran Ludwig Wittgenstien.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Pada tahun 1911 ia mengembangkan studinya dan berkonsentrasi pada George Frege seorang ahli matematika Jerman. Berdasarkan saran Frege, Ludwig Wittgenstien belajar pada Bertrand Russell di Cambridge, dan sebenarnya Russell adalah dosen pada akademi Trinity. Ludwig Wittgenstien menghabiskan lima semester sebagai seorang mahasiswa studi lanjut. Sejak awal Ludwig Wittgenstien kesan yang kuat terhadap dua orang tokoh filsafat analitik yaitu Russell dan Moore⁹. Dalam musim gugur tahun 1913 ia mengunjungi Norwegia dan Eslandia bersama sahabatnya David Pinsent, seorang matematis muda dari Cambridge. Sesudah beberapa waktu di Inggris, ia kembali ke Norwegia sendirian dan hidup menyepi dalam sebuah pondok yang dibangun sendiri. Hal inilah yang merupakan sifat unik dan ironis Ludwig Wittgenstien, ia hidup dalam pondok sederhana yang dibangunnya sendiri, sementara sebenarnya ia memiliki warisan besar dari ayahnya namun semuanya diberikan kepada orang, termasuk kepada seniman-seniman yang berjasa tatkala itu.

Waktu pecah perang dunia pertama, Ludwig Wittgenstien pulang ke tanah airnya dan masuk tentara Austria sebagai sukarelawan. Ia ditugasi di berbagai tempat, antara lain di front timur dan front selatan. Selama tahun-tahun itu ia menulis suatu buku tentang filsafat dan pada tahun 1918 ia ditawan oleh tentara

¹⁹ Kaelan, *Filsafat Analitik Menurut Ludwig Wittgenstien, "Pemikiran tentang Dasar-Dasar Verifikasi ilmiah, Logika Bahasa, Tata Bahasa, Tata Permainan Bahasa, Teologi Gramatikal, Paradigma Pragmatik"*, ..6

Italia dan naskah karangannya tetap dibawa serta. Ketika ia berada di dalam tahanan, ia dapat mengirim sebuah kop naskahnya kepada Bertrand Russell dan George Frege. Dengan perantaraan Russell, ia dibebaskan pada tahun 1919, dan dalam bulan Desember tahun yang sama ia sempat bertemu dengan Russell di Den Haag. Pada kesempatan pertemuan tersebut dengan panjang lebar mereka berdiskusi, bertukar pikiran tentang naskah Ludwig Wittgenstien. Setahun kemudian naskah tersebut diterbitkan dengan terjemahan Inggris di samping teks Jerman yang asli. Buku tersebut diterbitkan dengan judul *Tractatus Logico-philosophicus*, dan disertai kata pengantar dari gurunya Russell. Ludwig Wittgenstien menyadari sebenarnya isi kata pengantar Russell, sebab menurut Russell, Ludwig Wittgenstien kurang memahami isi buku tersebut. Beberapa catatan yang dibuat Ludwig Wittgenstien waktu ia mempersiapkan bukunya masih disimpan, dan kemudian diterbitkan sebagai *notebook 1914-1916*. Catatan ini dapat membantu untuk memahami lebih baik teks *Tractatus* yang sangat pada perumusannya tersebut.

Pada awal tahun 1929 ia kembali ke Cambridge atas ajakan Ramsey, sehingga perhatian dan kecintaannya terhadap filsafat berkembang kembali. Ludwig Wittgenstien mengajukan sebagai tesisnya untuk mendapatkan gelas Doctor dalam bidang filsafat dan diuji oleh G.E Moore dan B Russell. Laporan Moore menyebutkan bahwa tesis Ludwig Wittgenstien adalah merupakan hasil pekerjaan intelektual yang jenius, sehingga secara pasti karya tersebut memenuhi syarat untuk karya seseorang untuk mencapai derajat doctor filsafat di Cambridge.

Setelah kelulusannya ia kemudian mengajar di Trinity College dan kehadiran Ludwig Wittgenstien menambah semarak wacana filsafatnya, terutama atas karya yang telah dihasilkannya. Dalam perkembangan pemikirannya yang baru Ludwig Wittgenstien sering berdiskusi dengan ahli filsafat dan ilmu-ilmu lainnya, seperti Frank Ramsey seorang ahli filsafat dan matematika, Pierro Sraffa seorang ahli anatonomi Italia yang mengajar di Cambridge dan tokoh-tokoh filsafat lainnya yang sangat berjasa dalam perkembangan pemikiran Ludwig Wittgenstien berikutnya. Selama tahun 1936 ia tinggal dalam pondoknya di Norwegia, tempat ia mulai mengerjakan bukunya yang kedua yang kemudian diterbitkan dengan judul *Philosophical Investigation*. Pada tahun 1938 ia diterima sebagai warga negara Inggris dan pada tahun berikutnya ia menggantikan George Moore sebagai professor di Trinity College. Tatkala perang dunia kedua meletus ia bekerja di sebuah rumah sakit di London dan Newcastle, sebagai seorang sukarelawan. Pada tahun 1944 ia melanjutkan kuliah di Cambridge, namun karena tugas mengajar dirasa semakin berat, maka ia memutuskan untuk meninggalkannya keprofesornya, demi menyelesaikan buku *Philosophical Investigation*. Beberapa waktu ia hidup dalam kesepian di Irlandia, lalu berkunjung ke Amerika Serikat untuk menemui sahabatnya kemudian ke Austria untuk menemui sanak saudaranya. Pada tanggal 29 April 1951 Ludwig Wittgenstien meninggal dunia di Cambridge akibat penyakit kanker yang dideritanya selama dua tahun.

Sedangkan penulis mencoba memaparkan akan bukti kematian Ludwig

Wittgenstien dengan memberikan gambaran kuburannya sebagai berikut :²⁰

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
 Akhir Tahun kematian Wittgenstien dikatakan sebagai berikut :

*"Today there were 18 1p coins on the grave of Ludwig Wittgenstein at the Parish of the Ascension Burial Ground in Cambridge. Originally — some days ago — there were four, spread about; and then five in a little pile to one side. This morning there were 15 neatly underlining his name. Now there are three more, still neatly lined up. Over the years numerous small objects have been placed on the grave including a lemon, a pork pie, a Mr Kipling cupcake and a Buddhist prayer wheel. It is all very intriguing." (Letter to the editor from Nick Ingham, The Times, September 3, 2001).*²¹

Dalam hal ini Nick Ingham mengatakan akan kematian dan kuburan Wittgenstien, bahwa kuburan Wittgenstien yang berbentuk gundukan yang naik yang berada di Paris menggeliat di Cambridge. Bermula, pada suatu hari, dikuburannya terdapat 3 pohon dan pusaran dan terdapat tiang pancang di sisi sampingnya. Dam pagi itu terdapat garis di bawah namanya dan sekarang ada tiga garis yang melintang, dan terdapat beberapa pohon diantaranya adalah lemon dan di sana Mr Klipling membuat kue dan seorang budha berdo'a dengan berbalik. (Surat Untuk Editor dari Nick Ingham, Majalah Time, September 3, 2003).

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id



²⁰ WWW. Wikipedia. Com

²¹ Sebagai bukti akan kematian Wittgenstien penulis memberikan foto kuburan akan kematian Wittgenstien yang berada di Paris Prancis. Lihat WWW. Wikipedia. Com

B. KARYA-KARYA LUDWIG WITTGENSTIEN

Karya Ludwig Wittgenstien tentang filsafat memang sangat banyak sekali, akan tetapi ada dua karya yang sangat fenomenal untuk dijadikan sebuah langkah baru baru dalam pembacaan filsafat. Sedangkan diantara karya tersebut adalah terbagi dalam dua periode; *pertama* adalah *Tractatus Logico Philosiphicos*, karya ini merupakan karya periode pertama Ludwig Wittgenstien yang sangat kuat dipengaruhi oleh guru-gurunya Bertrand Russel, Gottlob Frege. *Tractatus* adalah sebuah karya filsafat yang pendek yang terdiri atas kata pengantar Bertrand Russell dan Ludwig Wittgenstien sendiri. System penguraian karya filsafat tersebut sangat khas dan unik yaitu ditampilkan dalam bentuk beberapa rangkaian proposisi yang secara tersusun dengan rapi menunjukkan urutan-urutan yang rasional dan logis serta prioritas logis dari proposisi tersebut. Penguraian proposisi-proposisi dilakukan dengan cara diberi nomer urut secara desimal. Buah pikiran yang terkandung dalam proposisi-proposisi²² tersebut sangat padat,

²² Dalam hal proposisi ini para kaum positivisme logis berpendapat bahwa tugas filsafat dalam menentukan dan memperjelas pernyataan-pernyataan atau proposisi-proposisi dalam ilmu pengetahuan. Dengan demikian perlu adanya analisa logis terhadap pernyataan tersebut. Dengan demikian sangat penting untuk mengetahui jenis dan macam dari proposisi tersebut. Diantaranya : terdapat dua macam proposisi 1. proposisi empiris yaitu faktual yang harus dapat dibuktikan secara empiris. menurut Ayer proposisi empiris manakala menandung suatu kemungkinan untuk disahkan atau ditolak dalam pengertian pengalaman yang sebenarnya. 2. proposisi formal yaitu proposisi yang sebenarnya yang tidak memerlukan pembuktian secara empiris. Proposisi yang memiliki kebenaran secara pasti (kebenaran tautologis) sehingga tidak memerlukan pembuktian pengalaman empiris. Sedangkan pembahasannya tentang proposisi Ayer memberikan beberapa ciri-ciri yang diuraikan sebagai berikut : 1. proposisi analitis memiliki ciri benar berdasarkan pembatasan semata-mata berdasarkan makna yang terkandung dalam susunan simbolnya. 2. proposisi analitis tidak berdasarkan pada pengalaman, melainkan berasarkan pada pengetahuan a priori (pengetahuan yang diperoleh melalui refleks logis tanpa melalui pengalaman empiris) sehingga tidak memerlukan pmbuktian empiris. 3. proposisi analitis mengandung kepastian dan keniscayaan, yaitu memiliki sifat kebenaran tautology, yaitu kebenaran penyataa yang mesti benar berdasarkan hukum-hukum logika. 4. proposisi

bahkan karena padatnya para penafsir mengalami kesulitan untuk menterjemahkan makna proposisi tersebut.²³

Untuk menjelaskan lebih lanjut tentang proposisi tersebut, diperlukan angka-angka desimal, dan angka desimal ini menunjukkan suatu kepentingan logis (masuk akal) dari proposisi. Sesuai dengan prinsip analitika bahasa, proposisi yang diberi nomer dengan angka bulat merupakan pangkal urai. Sedangkan proposisi yang diberi nomor dengan angka desimal adalah merupakan suatu penguraian. Misalnya 1.1, 1.2, 1.3, merupakan komentar dari proposisi 1, adapun 2.1, 2.2 merupakan komentar dari proposisi 2. proposisi yang menggunakan angka desimal yang merupakan komentar dari proposisi pokok jikalau masih memerlukan suatu penguraian maka diberi notasi angka desimal berikutnya. Misalnya proposisi 2.1 ang masih memerlukan uraian lagi maka menjadi suatu pangkal urai, sehingga 2.11, 2.12, 2.13 dan seterusnya merupakan uraian dari proposisi 2.1.²⁴

Sedangkan periode kedua adalah periode *Philosophical investigation*, pada periode ini Ludwig Wittgenstien adalah merupakan kelanjutan dan sekaligus kritik atas pemikirannya dalam tractatus. Hal ini diungkapkan Ludwig Wittgenstien melalui *Philosophical investigation* dalam kata pengantar, yang

analitis mengandung makna sjauh proposisi yang bersangkutan didasarkan pada penggunaan istilah yang pasti, jadi maknanya terletak pada bahasa atau ungkapan-ungkapan verbal atau lisan. Lihat Kaelan, *Filsafat Bahasa Masalah dan Perkembangannya*, (Yogyakarta, Paradigma: 2002), hal 128-129.

²³ Yoedowibowo Poerwowidagdo, *Filsafat Bahasa*, (Yogyakarta, Bagian Penerbitan fakultas UGM, 1972), 18.

²⁴ Kaelan. MS DR, *Filsafat Analitis Menurut Ludwig Wittgenstien*, .. 32-33.

intinya ia menampirkan pemikiran lama dan baru secara bersamaan. Oleh karena itu terdapat pertalian antara pertama dan kedua.

Menurut A. J. Ayer bahwa karya Ludwig yang tersebar sampai saat ini, adalah banyak diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris, diantara karya tersebut adalah.²⁵ :

1. *Tractatus Logico-Philosophicus*, translated by D.F. Pears and B.F. McGuinness (Routledge and Kegan Paul, London 1961). His early classic.
2. *The Blue and Brown Books*, (Basil Blackwell, Oxford 1969). From his middle period, these are preliminary studies for his later work.
3. *Philosophical Investigations*, translated by G.E.M. Anscombe (Basil Blackwell, Oxford 1963). His late classic.
4. *On Certainty*, edited by G.E.M. Anscombe and G.H. von Wright, translated by Denis Paul and G.E.M. Anscombe (Basil Blackwell, Oxford 1979). Like many of Wittgenstein's works, this was compiled after his death from notes he had made. In this case the notes come from the last year and a half of his life.
5. *Culture and Value*, 1980, G.H. von Wright (ed.), P. Winch (trans.), Oxford: Blackwell.
6. *Last Writings on the Philosophy of Psychology*, vol. 1, 1982, vol. 2, 1992, G.H von Wright and H. Nyman (eds.), trans. C.G. Luckhardt and M.A.E. Aue (trans.), Oxford: Blackwell.
7. "A Lecture on Ethics", 1965, *The Philosophical Review* 74: 3-12.

²⁵ WWW. Wikipedia.Com.

8. *Lectures and Conversations on Aesthetics, Psychology and Religious Belief*, 1966, C. Barrett (ed.), Oxford: Blackwell.
9. *Letters to C.K. Ogden with Comments on the English Translation of the Tractatus Logico-Philosophicus*, 1973, G.H. von Wright (ed.), Oxford: Blackwell.
10. *Letters to Russell, Keynes and Moore*, 1974, G.H. von Wright and B.F. McGuinness (eds.), Oxford: Blackwell.
11. *Ludwig Wittgenstein and the Vienna Circle: Conversations Recorded by Friedrich Waismann*, 1979, B.F. McGuinness (ed.), Oxford: Blackwell.
12. *Notebooks 1914-1916*, 1961, G.E. von Wright and G.E.M. Anscombe (eds.), Oxford: Blackwell.
13. *On Certainty*, 1969, G.E.M. Anscombe and G.H. von Wright (eds.), G.E.M. Anscombe and D. Paul (trans.), Oxford: Blackwell.
14. *Philosophical Grammar*, 1974, R. Rhees (ed.), A. Kenny (trans.), Oxford: Blackwell.
15. *Philosophical Investigations (PI)*, 1953, G.E.M. Anscombe and R. Rhees (eds.), G.E.M. Anscombe (trans.), Oxford: Blackwell.
16. *Philosophical Occasions*, 1993, J. Klagge and A. Nordmann (eds.), Indianapolis: Hackett.
17. *Philosophical Remarks*, 1964, R. Rhees (ed.), R. Hargreaves and R. White (trans.), Oxford: Blackwell.

18. *ProtoTractatus -- An Early Version of Tractatus Logico-Philosophicus*, 1971, B.F. McGuinness, T. Nyberg, G.H. von Wright (eds.), D.F. Pears and B.F. McGuinness (trans.), Ithaca: Cornell University Press, 1971).
19. *Remarks on Colour*, 1977, G.E.M. Anscombe (ed.), L. McAlister and M. Schaetle (trans.), Oxford: Blackwell.
20. "Remarks on Frazer's Golden Bough", 1967, R. Rhees (ed.), *Synthese* 17: 233-253.
21. *Remarks on the Foundations of Mathematics*, 1956, G.H. von Wright, R. Rhees and G.E.M. Anscombe (eds.), G.E.M. Anscombe (trans.), Oxford: Blackwell, revised edition 1978.
22. *Remarks on the Philosophy of Psychology*, 1980, vol. 1, G.E.M. Anscombe and G.H. von Wright (eds.), G.E.M. Anscombe (trans.), vol. 2, G.H. von Wright and H. Nyman (eds.), C.G. Luckhardt and M.A.E. Aue (trans.), Oxford: Blackwell.
23. *Tractatus Logico-Philosophicus (TLP)*, 1922, C.K. Ogden (trans.), London: Routledge & Kegan Paul. Originally published as "Logisch-Philosophische Abhandlung", in *Annalen der Naturphilosophische* Vol. XIV, 3/4, 1921.
24. *Tractatus Logico-Philosophicus*, 1961, D.F. Pears and B.F. McGuinness (trans.), New York: Humanities Press.
25. *Wittgenstein: Conversations, 1949-1951*, 1986, C.K. Bouwsma, J.L. Kraft and R.H. Hustwit (eds.), Indianapolis: Hackett.

26. *Wittgenstein's Lectures, Cambridge 1930-1932*, 1980, D. Lee (ed.), Oxford: Blackwell.
27. *Wittgenstein's Lectures, Cambridge 1932-1935*, 1979, A. Ambrose (ed.), Oxford: Blackwell.
28. *Wittgenstein's Lectures on the Foundations of Mathematics*, 1976, C. Diamond (ed.), Ithaca: Cornell University Press.
29. *Wittgenstein's Lectures on Philosophical Psychology 1946- 47*, 1988, P.T. Geach (ed.), London: Harvester.
30. *Zettel* ²⁶, 1967, G.E.M. Anscombe and G.H. von Wright (eds.), G.E.M. Anscombe (trans.), Oxford: Blackwell.

C. TOKOH-TOKOH YANG MEMPENGARUHI WITTGENSTEIN

Pada tahun 1912 di saat Ludwig Wittgenstein menjadi mahasiswa di Universitas Cambridge, terdapat dua tokoh filsuf yang paling terkenal dan sekaligus memberikan pondasi kuat serta pengaruh mendalam atas perkembangan pemikirannya filsafat Ludwig Wittgenstein. Mereka adalah George Edward Moore dan Bertrand Russell.

²⁶ *Zettel* adalah potongan-potongan kertas. Wittgenstein mempunyai kebiasaan mencatat pemikirannya pada potongan kertas yang kemudian dikumpulkan dalam buku tersebut.

1. EDWARD GEORGE MOORE.²⁷

Dalam hal perlu diperhatikan bahwa perkembangan filsafat Ludwig Wittgenstein, tidak lepas dari latar belakang munculnya paham filsafat analitis di Inggris. Tradisi pemikiran filsafat dikuasai oleh tradisi pemikiran idealisme²⁸, terutama tatkala sekitar tahun 1850 para akademisi di Inggris dikuasai oleh kalangan teolog, sehingga persoalan-persoalan filsafat yang berkembang menyangkut antar teolog itu sendiri, atau antara teolog dengan anti-teolog. Baru pada permulaan abad XX, terjadi suatu perkembangan baru di Inggris yang oleh kalangan ahli sejarah filsafat diistilahkan sebagai sebuah revolusi.

G.E Moore lahir pada tahun Moore lahir di Upper, dekat London. Trinity college merupakan lembaga pendidikan yang turut membesarkan namanya. Di tempat itu pulalah selama kurang lebih dua puluh enam tahun (1921-1947) Moore menjadi pemimpin redaksi majalah *Mind*. Sebuah majalah terkemuka dan amat penting untuk dapat mengikuti perkembangan pemikiran filsafat khususnya di Inggris abad XX.

Antara tahun 1940 hingga 1944 Moore juga menyampaikan beberapa perkuliahan pada beberapa universitas di Amerika. Moore selisih usia 16 tahun dengan Wittgenstein, sedangkan Wittgenstein lebih muda dari Russell 17 tahun. Tetapi, mereka bertiga selalu nampak akrab dan saling bertukar pikiran antara satu dengan lainnya. Pada saat Wittgenstein mengasingkan diri di Norwegia, Moore sering mengunjunginya sahabat yang juga mantan mahasiswanya itu untuk berdiskusi dan mencatat hasilnya. Bersama Russell, pada tahun 1914 Moore menerbitkan hasil diskusi mereka dan menjadikannya sebuah buku yang berjudul *Our Knowledge of the Eternal World*. Moore dan Russell selalu menjalin hubungan baik, dan merupakan dua tokoh yang sangat dikagumi serta berarti bagi perkembangan filsafat Wittgenstein.

²⁸ Idealisme adalah aliran filsafat yang pada awal abad 20 aliran ini sangat berkembang di Inggris. Dan aliran ini sangat bercorak metafisika dan berangan-angan. Sedangkan dalam perkembangannya aliran ini adalah merupakan reaksi terhadap aliran filsafat materialisme dan positivisme di Eropa. Dan tokoh aliran ini adalah T.H Green (1836-1882), Edward Caird (1835-1908).

2. ARTHUR WILLIAM BERTRAND RUSSELL.

Dalam pandangan Russel ²⁹, filsafat harus melukiskan belbagai jenis fakta, yaitu, ciri-ciri atau relasi yang dimiliki oleh setiap benda. Fakta-fakta tersebut tidak bisa bersifat benar dan salah; yang dapat bersifat benar dan salah adalah proposisi-proposisi yang mengungkapkan belbagai jenis fakta. Proposisi merupakan lambang dan tidak merupakan sebagian dunia. Dalam kaitannya ini Russell ingin menganalisa hakikar realitas dunia melalui analisa bahasa logis. Baginya, selain harus melukiskan belbagai fakta, filsafat juga harus merupakan pernyataan-pernyataan yang tersusun menjadi suatu sistem yang menunjukkan pada suatu yang masih menjadi atau unsur pada realitas dunia. Dengan perkataan lain, Russell menegaskan bahawa pendapat bahwa terdapat sesuatu kesesuaian bentuk atau struktur antara bahasa dengan dunia (*isomorfi*). ³⁰ Dunia merupakan keseluruhan fakta, adapun fakta terungkap melalui bahasa sehingga terdapat suatu kesesuaian antara struktur logis bahasa dengan struktur realitas dunia. ³¹

Ludwig Wittgenstien dan Russell sama mengakui adanya prinsip kesesuaian antara struktur dengan struktur logis realitas dunia. Struktur kesesuaian tersebut

²⁹ Russell lahir dari keluarga bangsawan pada tahun 1872 dan meninggal pada tahun 1970, pada 2 dan 4 tahun ia berturut-turut kehilangan ayah dan ibunya, dan ia merupakan filsuf yang memiliki andil besar dalam perkembangan filsafat abad XX, terutama dalam bidang logika matematika dan filsafat logika. Russel juga menguasai topik-topik etika, filsafat sejarah, filsafat sosial, dan filsafat politik. Pada usia 18 tahun ia belajar di universitas Cambridge di bawah asuhan Alfred North Whitehead, seorang ahli matematika dan ahli metafisika terbesar di Inggris.

³⁰ Win Ushuliddin Bernadien, *Ludwig Wigenstien (Pemikiran Ketuhanan Dan Implikasinya Terhadap Kehidupan Keagamaan Di era Modern)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 96-97.

³¹ *Ibid.*

didasarkan pada formulasi logika. Satuan bahasa yang terkecil disebut proposisi dan proposisi tersebut melukiskan data indrawi.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dalam hal ketuhanan Russell bersikap skeptis dengan argumentasi-argumentasi akan eksistensi Tuhan. bagi Russell rasio tidak akan pernah sampai pada keputusan final untuk menyakini akan adanya Tuhan.

3. FRIEDRICH LUDWIG GOTTLOB FREGE

Dalam pandangan Frege³² logika merupakan dasar bagi filsafat. Pandangan ini di kemudian hari diadopsi oleh Ludwig Wittgenstien dalam *Tractatus* dan telah mengantarkan filsafat pada suatu era baru. Filsafat bahasa yang dikembangkan Frege diambil dari sebuah kesimpulan: “*ketika kita memahami sebuah kalimat, berarti kita memahami kondisi-kondisi yang membuat kalimat itu benar, atau hubungan antara nilai-nilai kebenaran*”. lebih jauh, dia mengungkapkan bahwa setiap mengandung maksud atau acuan eksistensinya sehingga diperoleh kebenaran fundamental dalam bahasa, yaitu kebenaran objektif. Referensi tidak ada hubungannya dengan makna, tetapi hanya berkaitan dengan suatu konsekuensi dari sebuah makna.³³ Pengaruh kuat pemikiran Frege terhadap pemikiran Ludwig Wittgenstien adalah tentang teori gambar dan logika bahasa.

³² Frege adalah tokoh filsafat yang lahir di Weismar, Jerman. Di Universitas Jena, Frege sangat terkenal sebagai ahli logika simbolik, filsafat bahasa, dan filsafat matematika. Di Universitas itu dia mengajar selama lebih kurang tiga puluh tahun, dan diakui sebagai seorang yang telah meletakkan dasar-dasar filsafat modern bahasa dan logika.

³³ Win Ushuliddin Bernadien, *Ludwig Wiggenstien (Pemikiran Ketuhanan Dan Implikasinya Terhadap Kehidupan Keagamaan Diera Modern)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hal 99-100.

Konsep pemikiran logika bahasa yang dikembangkannya, diangkat sebagai pemikiran Ludwig Wittgenstien pertama dan positivisme logis yang sangat besar pengaruhnya terhadap perkembangan ilmu pengetahuan. Salah satu ide yang paling berpengaruh adalah pemikirannya tentang perbedaan makna antara 'arti' proposisi dengan 'acuannya'. Frege menegaskan bahwa satu proposisi memiliki makna hanya apabila mengacu kepada realitas yang empiris. Hal ini juga yang menjadi acuan Ludwig Wittgenstien dalam mengembangkan pemikirannya dalam *Tractatus*. Ludwig Wittgenstien menjelaskan bahwa bahasa yang tersusun dalam satu proposisi adalah menggambarkan suatu realitas dunia empiris. Penggambaran realitas dunia empiris ini dalam pengertian gambaran perwakilan, artinya proposisi mengacu kepada realitas fakta.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB III

KONSEP KETUHANAN DALAM PERSPEKTIF

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

LUDWIG WITTGENTIEN

A. KONSEP KETUHANAN MENURUT LUDWIG WITTGENTIEN

Pernyataan tentang tuhan tidak datang dari udara kosong. Manusia sudah lama menyembah tuhan dalam berbagai bentuk dan filsafat dimanapun tertarik untuk memikirkan “Tuhan” itu dalam berbagai sudut. Sama halnya dengan Ludwig Wittgentien yang berdasarkan sejarah, Ludwig Wittgentien. Ditakdirkan sebagai seorang filsuf yang dilahirkan ditengah-tengah keluarga keturunan Yahudi, dan sebagai penganut setia agama Kristiani. Oleh karena itu berkaitan dalam padangan filsafat dalam *tractatus* terutama dalam memberikan pandangannya tentang metafisika, ia tampak kurang serius dan kurang meyakinkan. Jikalau dilakukan analisis terhadap konsep Ludwig Wittgentien terutama tentang hakekat dunia fakta empiris, batas-batas bahasa, batas-batas dunia, dan tentang proposisi yang bermakna, maka secara jelas Ludwig Wittgentien akan sampai kepada suatu kesimpulan bahwa ungkapan yang berkaitan dengan eksistensi tuhan adalah tidak bermakna, merupakan proposisi semu dan tidak mengungkapkan apa-apa. Ludwig Wittgentien menyatakan pandangannya tentang *tractus*, bahwa secara tegas ia menyatakan tidak bermakna, akan tetapi merupakan proposisi penjelasan.

Konsekuensinya bagaimana dengan suatu proposisi yang menyatakan ‘Tuhan itu ada’³⁴, maka tidak mungkin hal itu hanya merupakan suatu penjelasan suatu proposisi penjelasan. Hal ini sama dengan apa yang dikemukakan oleh Roger Trigg, dalam bukunya yang berjudul *Rationality and Religion: Does Faith Needs Reason?* Yang sangat memuja rasionalitas, menegaskan bahwa Tuhan adalah wujud *transcendental* yang terpisah dari wujud-wujud fisik/kebendaan. Karena itu, sangat sulit untuk menggali pengetahuan tentang Tuhan, tetapi tidak berarti bahwa pemahaman tentang Tuhan/spritual itu sama-sekali tertutup, melainkan bisa ditempuh dengan alternatif, yakni dengan “mendekatkan” jurang pemisah antara Tuhan dengan kebendaan, sehingga dengan cara demikian bisa ditamban oleh berbagai bentuk pewahyuan.³⁵ Bedanya disini adalah kalau Ludwig Wittgenst en mendekatinya dengan struktur bahasa dan proposisi, Ludwig

³⁴ Penulis agaknya kebingungan dalam memberikan paparan mengenai kata mana yang harus dipilih : “Allah” ? “Tuhan?” “Yang Ilahi?”. Mengapa ketuhanan dan filsafat ketuhanan ? dalam skripsi ini penulis memilih menurut pertimbangan ini, sadar bahwa pilihan ini belum tentu selalu tepat: “Yang Ilahi” adalah istilah yang paling umum dan tidak terfokus. Yang Ilahi adalah “yang disebarkan”, “Yang Transenden”, dimensi transenden, dasar mutlaq dari padanya segala yang ada mendapat asal-usul ada. Hampir semua agama memungkinkan bicara tentang Yang Ilahi. Yang Ilahi tidak mesti di mengerti secara personal, dapat juga menjadi dasar *numinus* dari segala yang ada. “Tuhan” adalah istilah yang jelas mengandung personalitas artinya, artinya Tuhan mengetahui dan meminati kita, bisa masuk ke dalam dialog bersama kita, bisa mewahyukan diri. Kata Tuhan diambil dari alam politik. Tuhan adalah penguasa tertinggi, pimpinan tertinggi yang kita ikuti. Dalam berbagai bahasa “Lord”, “Herr”, “Gusti”, “Gospadi”. Ini tepat dipakai untuk Yang Ilahi sebagai personal yang tertinggi, tetapi juga untuk yang tertinggi yang sebenarnya belum yang tertinggi, seperti raja. “Allah”, “God”, “Thoes”, “Bog”, adalah nama-nama Tuhan dalam agama Abrahamistik; disitu Yang Ilahi dipahami secara keras transenden, personal. Kata Allah tan mungkin dipakai untuk raja. “Allah” hanya dapat dipakai oleh agama monoteis. Maka pada umumnya penulis memakai kata Tuhan, karena cakupannya lebih luas, tetapi kadang-kadang kata Allah lebih tepat. Karena itu pun filsafat tentang Yang Ilahi adalah “filsafat ketuhanan”. lihat Franz-Magnis Suseno, *Manalar Tuhan*, (Yogyakarta, Kanisius: 2006), Cet V, 18.

³⁵ Roger Trigg, dalam Sayyed Husein Nasr, *Antara Tuhan Manusia dan Alam, “Jembatan Filosofis dan Religius Menuju Puncak Spritual”*, terj Ali Noer Zaman, (Yogyakarta, IRCiSoD: 2005), hal 9.

Witthenstien lebih menekankan bahwa dalam memahami Tuhan harus segi bahasa yang bersifat gramatikal dan tidak sama dari segi pemaknaannya, akan tetapi kalau Roger dengan pewahyuaan, yang kemudian keduanya tidak memaparkan Tuhan secara jelas yang menyatakan eksistensi Tuhan, dan menganggap Tuhan dalam kesakralannya.

Ludwig Wittgenstien sendiri dalam kenyataannya tidak menekankan bahwa tentang eksistensi adanya Tuhan merupakan ungkapan yang tidak bermakna secara harfiah. Dalam hal ini penting untuk dipertimbangkan sebagai perjalanan hidup pemahaman ketuhanan dalam Ludwig Wittgenstien, sebagaimana diungkapkan oleh Russell. Ia menyatakan bahwa sebelum tahun 1914, Ludwig Wittgenstien mencurahkan perhatian kepada logika. Sebelum dunia pertama, ia mengubah pandangannya dan mulai memikirkan tentang mistik sebagaimana dikemukakan oleh Tractatus. Menurut Russell pada awalnya ia anti Kristen secara dogmatis, tetapi lama-kelamaan mengalami perubahan. Tatkala di suatu desa Gallacia pada masa perang, ia menemukan sebuah take buku dan membelinya sebuah Tolstoy yang berkaitan dengan injil. Tampaknya Ludwig Wittgenstien sangat terpengaruh atas buku tersebut.

Dalam Tractatus ketika membahas tentang mistik, ia menyatakan bahwa bagaimana dunia ada. Sepenuhnya berbeda dengan apa yang lebih tinggi. Tuhan mengungkapkan dirinya sendiri di dunia. Berdasarkan ungkapan ini ia mulai menolak suatu kemungkinan setiap bukti dari segala sesuatu yang ada yang bersifat transenden di dasarkan atas realitas dunia. Oleh karena itu eksistensi

Tuhan merupakan suatu kenyataan mistis, dan hal itu harus ditunjukkan akan tetapi tidak dapat dikatakan.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Melalui kuliah di cambridge Moore menjelaskan bahwa mengenai pengertian yang berbeda Tuhan sering digunakan dalam banyak pengertian yang berbeda secara gramatikal Ia menegaskan sebagai contoh, banyak kontroversi mengenai Tuhan dapat dihentikan dengan berkata bahwa saya tidak menggunakan kata tersebut dalam pengertian seperti yang anda katakana, yang satu menggunakan pengertian dan yang lainnya menganggap tidak bermakna, dan semata-mata tidak menolak proposisi yang ditegaskan oleh agama lain.³⁶

Dalam paragraph-paragraf terakhir Tractatus, Ludwig Wittgenstien menjelaskan tentang yang '*transendental*'³⁷ sesuatu yang tidak terungkap dan mistik dan dihubungkan dengan komentarnya tentang etika, estetika, ketuhanan. hal ini yang diungkapkan oleh Keightley (1976). Kemudian Tractatus ditutup dengan ungkapan filosofis 'jika orang tidak dapat berkata, maka lebih baik diam'.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Tentang hal ini Ludwig Wittgenstein (1961) menjelaskan Tractatus, bahwa

³⁶ George Edward Moore, *Ludwig Wittgenstien's Lecture*, dalam Kaelan. MS. DR, *Filsafat Analitis Menurut Ludwig Wittgenstien*, (Yogyakarta, Paradigma: 2004), Hal 105

³⁷ Kata "*transendental*", dari kata "*transenden*" harus dibedakan dengan tajam. Sesuatu disebut *transendental* (dalam arti Kant; Habermas dan beberapa filsuf kontemporer lain juga memakai kata itu dalam Kant) apa merupakan syarat kemungkinan suatu pengetahuan atau kemampuan manusia, jadi kalau sebuah pengetahuan atau tindakan hanya mungkin apabila apa yang disebut *transendental* itu diakui. Begitu juga misalnya dalam teori Kant *bentuk-bentuk, kategori-kategori rasio, idea-idea dan Aku* merupakan unsur-unsur *transendental* karena perlu diandaikan sebagai syarat-syarat kemungkinan pengertian objektif. Unsur-unsur itu tidak mempunyai eksistensi pada dirinya sendiri, melainkan perlu dipikirkan, agar proses pengertian dapat dimengerti (Definisi Kant sendiri adalah, "saya menyebut segala pengertian *transendental* yang tidak mengenai objek-objek, melainkan mengenai cara kita mengerti objek-objek sejauh cara itu dianggap sah secara *Mutlaq*"). Kata *transenden* mempunyai arti lain. "*transenden*" berarti "*melampaui*" pada umumnya dalam arti "*melampaui alam ciptaan/terbatas*". Tuhan adalah realitas *Transenden*, bukan *transedental*.

bukan bagaimana semua benda di dunia itu disebut mistik, tetapi ia ada. Memandang dunia sebagai bagian dari bentuk yang kekal adalah memandang hal itu sebagai suatu keseluruhan terbatas. Perasaan tentang dunia sebagai suatu keseluruhan terbatas, adalah mistis, tentu saja ada yang tidak diekspresikan, hal ini menunjukkan dirinya sendiri, dan hal ini adalah mistik.³⁸

B. KONSEP KETUHANAN TRACTATUS³⁹

Pada bagian akhir Ludwig Wittgenstein memaparkan wacana yang terkait erat dengan 'transendental', sesuatu yang tidak terjangkau dan mistis. Dalam Tractatus aphorisme 7, Ludwig Wittgenstein mencanangkan kalimat yang sangat terkenal '*What we cannot speak about we must pass over in silence*', dengan artian bahwa apa yang tidak dapat kita katakan lebih baik kita diam. Dalam pembacaan statement sangat diperlukan sekali penggunaan dan kerangka '*teori gambar*'⁴⁰ dalam bahasa, sebagaimana yang termaktub dalam Tractatus tersebut. Akan tetapi dalam hal ini Ludwig Wittgenstein masih mempunyai kesakralan dalam

³⁸ Ludwig Wittgenstein, *Tractatus Logico Philosophicus*, dalam Kaelan, MS. DR, *Filsafat Analitis Menurut Ludwig Wittgenstein*, (Yogyakarta, Paradigma: 2004), Hal 105.

³⁹ Maksud dari Bukunya yang berjudul "*Tractatus Logico-Philosophicus*" adalah apa yang memang dikatakan, dapat dikatakan dengan jelas. Dan tentang apa yang tidak dapat dikatakan, orang harus berdiam diri.

⁴⁰ Teori gambar 'Picture Theory' adalah salah satu karya penting karangan Ludwig Wittgenstein, melalui teori tersebut Ludwig Wittgenstein berpendapat, bahwa hakekat makna bahasa, tidak lain merupakan suatu penggambaran realitas dunia fakta yang diletakkan dalam struktur logika. Suatu ungkapan bahasa merupakan kalimat dalam kehidupan manusia sehari-hari jikalau dikembalikan kepada strukturnya, maka akan kita jumpai sejumlah proposisi yang menggambarkan suatu realitas dunia fakta. Gambaran itu bukan merupakan suatu kiasan melainkan merupakan suatu gambaran logis. Lihat Karl Berten, *Filsafat Barat Abad XX*, (Jakarta : Gramedia, 1981), hal 43.

memandang hal-hal yang diluar batas manusia, diantaranya adalah ⁴¹ :

1. Karena bahasa merupakan gambar dunia, subjek yang menggunakan bahasa, tidak termasuk dunia. Seperti mata kita dapat diarahkan kepada dirinya sendiri, demikian juga subjek yang menggunakan bahasa tidak dapat mengarahkan kepada dirinya sendiri.
2. (*Death is not event is life : we do not live on the experience death*)
 “kematian tidak merupakan kejadian yang menyangkut kehidupan; kita tidak menghayati kematian”. Tidak mungkin juga merupakan suatu kejadian yang dapat digolongkan antara kejadian-kejadian lain. Kematian kita seakan-akan memagari dunia kita, tetapi tidak termasuk di dalamnya. Kematian merupakan batas dunia dna karenanya tidak dapat dibicarakan sebagai suatu unsur dunia.
3. (*Cod does not reveal himself in the world*), “Tuhan tidak menyatakan diri dalam dunia” Juga halnya dengan Tuhan tidak dapat dipandang sebagai sesuatu di dalam dunia. Tidak dapat dikatakan pula bahwa Tuhan menyatakan diri dalam dunia. Ludwig Wittgenstien bermaksud bahwa pernah suatu kejadian dalam dunia dapat dipandang sebagai “campur tangan Tuhan”. sebab, kalau demikian, Tuhan bekerja sebagai sesuatu dalam dunia. Akibatnya kita tidak dapat berbicara tentang Allah dengan cara yang bermakna.

⁴¹ Karl Berten, *Filsafat Barat Kontemporer “Inggris Jerman”*, (Jakarta, Gramedia: 2002), hal 48-49.

4. Yang paling paradoksal adalah pendapat Ludwig Wittgenstien bahwa bahasa tidak bisa bicara tentang dirinya sendiri. Bahasa mencerminkan dunia, tetapi suatu cermin tidak memantulkan dirinya sendiri. Karena itu Ludwig Wittgenstien berkesimpulan bahwa orang yang mengerti *Tractatus* akan mengakui bahwa ucapan-ucapan di dalamnya tidak bermakna. Melalui bahasa si pembaca dihantar ke suatu titik di mana dia mengerti bahwa bahasa yang dihantarkannya tidak bermakna. Ia seakan-akan harus membuang tangga setelah memanjat dengannya.⁴²

Ludwig Wittgenstien sebenarnya bukan tidak mengakui adanya Tuhan. hal ini jelas dapat dibaca dalam *Tractatus* bahwa dia menyebutkan kata Tuhan "*God Does Not Reveal Himself in the World*" (Allah tidak menyatakan dalam dunia ini). Hanya saja, sesuai dengan pernyataan yang disampaikan Ludwig Wittgenstien dalam *Tractatus* aphorisme : 7 bahwa apa yang tidak bisa kita katakana lebih baik diam, maka bagaimana dengan pernyataan bahwa "Tuhan ada" sedangkan pernyataan tersebut tidak dapat dibuktikan secara empiris. Apakah ungkapan "Tuhan itu ada" atau tegasnya eksistensi Tuhan menjadi bermakna ?, dalam kaitan ini Ludwig Wittgenstien menjelaskan bahwa sebenarnya dia sama sekali tidak menegaskan eksistensi Tuhan sebagai suatu hal yang tidak bermakna secara harfiah, tetapi dia hanya mengungkapkan bahwa eksistensi Tuhan merupakan

⁴² Proposisi saya menjadi jelas dengan cara berikut : orang yang mengerti saya akhirnya mengetahui proposisi-proposisi itu sebagai tidak bermakna, setelah ia menggunakan proposisi-proposisi tersebut sebagai anak-anak tangga untuk melampauinya. Ia seakan-akan harus membuang tangga setelah ia memanjat dengannya.

suatu kenyataan mistik yang harus ditunjukkan demikian adanya. Karena eksistensi adalah sebuah sesuatu tambahan bagi esensi secara absolut, berdasarkan kontradiksi pandangan antara Asy'ari dengan para filsuf tentang sesuatu yang niscaya (*al-Wajib*). Mayoritas mengartikan *al-Wajib* sebagai eksistensi manusia dan alam ketika eksistensi dipisahkan dari esensi; seangkan Asy'ari dan filsuf mengartikan *al-Wajib* sebagai eksistensi Tuhan ketika di dalam *al-Wajib* itu eksistensi menyatu dengan esensi.⁴³ Karena esensi adalah hakikat. Adakalanya esensi merupakan mutlak murni dan adakalanya merupakan campuran. Esensi yang pertama bersifat rasional yang mempunyai eksistensi dalam potensi (dunia ide), dan esensi yang kedua bersifat indrawi yang mempunyai eksistensi dalam dunia eksternal.⁴⁴

Sedangkan Ludwig Wittgenstien hanya mengungkapkan bahwa Tuhan berada pada matra (dimensi) yang jauh lebih tinggi dan sama sekali berbeda dengan dunia. Pandangan dia dalam *Tractatus apherisme* 6.43, 6. 44, 6. 45, 6. 522 itu sesungguhnya merupakan ungkapan untuk mengambil perhatian yang lebih ditujukan kepada kaum positivisme logis yang abai dalam persoalan-persoalan mistis dan hanya acuh terhadap terma-terma logika murni. Ludwig Wittgenstien secara eksplisit mengingatkan kepada siapa saja bahwa dalam hidup manusia itu ada sesuatu dan hal yang lebih tinggi yang tidak dapat dinyatakan selalu dengan pernyataan logis, padahal sesuatu itu bisa mengantarkan hidup manusia menjadi

⁴³ Hasan Hanafi, *Islamologi I, 'Dari Teologi Statis ke Teologi Anarkis*, (Yogyakarta, LKiS), Hal 14.

⁴⁴ *Ibid*, 15.

lebih baik dan bahagia. Baik dan bahagia merupakan hal yang tidak dapat dinyatakan dengan bahasa tetapi keduanya diakui adanya. Seperti halnya dengan ungkapan yang lain bahwa seseorang bisa saja memotret dunia tetapi sang potret sendiri tidak mungkin termasuk berada dalam potret tersebut sebab dia berada di luar objek yang dipotret.⁴⁵ Sedih, bahagia atau baik, buruk dan sebagainya merupakan sesuatu dan hal yang merujuk pada "*beyond the of the world*" (diluar dalam dunia) yang bersifat "*superfactual*" (sangat diluar dari fakta) dan "*inexpressible*" (tak terkatkan dan tak terbantahkan) melalui rasio; semua itu merupakan an ontological realm (sebuah relitas ontologi).

Begitu sederhananya konsep ketuhanan Ludwig Wittgenstien yang tertuang dalam *Tractatus*, maka dalam rangka pemahaman tersebut sebaiknya terlebih dahulu memahami konsepnya tentang status logika dalam kaitannya dengan pembahasan mengenai Tuhan. Dalam *Tractatus* dipaparkan bahwa tidak ada proposisi yang melebihi nilai karena seluruh proposisi sederajat dengan nilai. Nilai harus berada di luar dunia, sedangkan proposisi tidak dapat menjelaskan apa pun yang lebih tinggi. Dunia sepenuhnya berbeda dengan yang lebih tinggi, karena itu Tuhan tidak mungkin bereksistensi di dunia sebagaimana makhluk-makhluk ciptaan-Nya. Tuhan tidak mewahyukan diri-Nya di dalam dunia. Tuhan tidak mungkin terungkap tuntas dengan bahasa makhluk karena tidak bahasa makhluk yang memadai untuk mengungkapkan diri-Nya dan karena Dia 'berada'

⁴⁵ Bambang Sugiharto, *Postmodernisme Tantangan bagi Filsafat*, (Yogyakarta, Kanisius: 1996), Hal 105

pada dimensi yang melebihi batas-batas dunia. Seluruh pernyataan yang berkenaan dengan perihal '*transendental*' sepenuhnya '*lie outside the world*' sebuah wilayah yang '*inexpressible*' karena '*beyond the limit the world*'.⁴⁶

Dengan anggapan bahwa Tuhan adalah suatu hal yang diluar limit manusia, hal ini sama halnya dengan pengalaman Karen Amstrong pada masa kecilnya yang diharuskan untuk menghafal jawaban *katekismus* terhadap pertanyaan : apakah Tuhan ada ? dengan mengatakan bahwa "Tuhan Maha Tinggi, Dia ada dengan sendirinya dan Dia sempurna tanpa batas". Akan tetapi bagi Karen konsep ini kurang bermakna. Bahkan Karen mengakui hingga saat dewasa bahwa konsep tersebut malah membuatnya ngeri, karena merupakan defenisi yang amat kering dan angkuh.⁴⁷

Dalam kaitan ini Keingley (1976) memaparkan bahwa pada belabagai tulisan yang terhimpun dalam notebook 1914-1916, Ludwig Wittgenstien menunjukkan perhatiannya terhadap masalah ketuhanan dan kehidupan manusia di dunia. Menurut Ludwig Wittgenstien, untuk bisa mengerti makna hidup manusia perlu memahami makna dunia, manusia bisa saja merasa tidak bergantung pada dunia, tetapi manusia tidak bisa lepas dari Tuhan, sebab manusia itu sesungguhnya tidak memiliki daya.⁴⁸ Karena perlu berdo'a, berarti yang berarti memikirkan makna hidupnya. Percaya kepada Tuhan berarti melihat kenyataan ini sebagaimana

⁴⁶ Wir. Ushuluddin, *Ludwig Wittgenstien, 'Pemikiran Ketuhanan dan Implikasinya terhadap Kehidupan Keagamaan di Era Modern*, (Ygyakarta, Pustaka Pelajar : 2004), hal 108-109.

⁴⁷ Achmad Haris Zubair, *Dimensi Etik dan Asketik Ilmu Pengetahuan Manusia*, (Yogyakarta, LESFI : 2002), Hal 163-164.

⁴⁸ Wir. Ushulucdin, *Ludwig Wittgenstien,*, hal 110.

adanya. Percaya kepada Tuhan juga berarti memahami berbagai persoalan kehidupan, yaitu bukan awal dan akhir segalanya. Percaya kepada Tuhan berarti pula melihat dan mengakui bahwa sesungguhnya hidup ini memiliki makna, atau dengan kata lain bahwa makna ketuhanan bagi manusia itu akan terungkap melalui perilaku dalam kehidupan manusia itu sendiri. Dengan demikian Ludwig Wittgenstien sangat religius dan kental dalam beragama terbukti ketika memberikan paparan tentang Tuhan dan eksistensinya. Hal ini disebabkan Tuhan berbeda baik dari ruang dan waktu, seperti apa yang dikatakan oleh Achmad Haris Zubair dalam bukunya yang berjudul “Dimensi Etik dan Asketik Ilmu Pengetahuan Manusia”, ia mengatakan bahwa kekinian Tuhan adalah keabadian. Manusia beralasi dengan Tuhan, bermakna; manusia secara relasional-kekinian dependen terhadap keabadian Tuhan. di sini waktu Tuhan mengatasi waktu dalam dimensi manusia.⁴⁹

C. KONSEP KETUHANAN INVESTIGATION

Dalam karangan yang kedua ini, Ludwig Wittgenstien, menginginkan adanya perbaikan dari pemikiran yang pertama karena ia menganggap periode pertama masih terdapat kelemahan dan kekurangan baik dari segi bahasa dan penyusunannya. Dalam *Investigation* seksi 373 Ludwig Wittgenstin menulis sebagai berikut “*Grammar tell what kind of object anything is*” (Grammar mengungkapkan berbagai macam objek), yang kemudian menyisipkan sebuah

⁴⁹ Achmad Haris Zubair, *Dimensi Etik dan Asketik Ilmu Pengetahuan Manusia*, hal 165.

kalimat yang sangat terkenal berkenaan dengan ketuhanan yaitu “*Theology as a grammar*” kalimat ini tidak dijelaskan sedemikian rupa, akan tetapi dapat diartikan dengan “permainan bahasa” yang mengisyaratkan bahwa dalam hidup manusia ini ada tata aturan Tuhan yang harus diperankan oleh ummat manusia dalam kehidupan di dunia.⁵⁰ Bisa juga kalimat ini diartikan bahwa makna teologi harus dikaitkan dengan kehidupan masyarakat yang di dalamnya menjumpai beragam aturan dan kepercayaan yang harus dipahami oleh setiap anggotanya. Teologi dalam kaitannya dengan tata bahasa menyatakan suatu dasar bagi kehidupan keagamaan yang harus dipahami oleh masyarakat sehingga mewujudkan tradisi keagamaan. Bisa saja pernyataan *Theology As A Grammar* tersebut diartikan sesuai dengan kebutuhan dan konteks yang dikehendaki oleh yang mengartikannya.

Ludwig Wittgenstein sendiri nyatanya tidak mengaitkan tidak mengaitkan secara khusus *Investigations* dengan hal ketuhanan. dalam salah satu bukunya Ludwig Wittgenstein mengatakan bahwa posisinya dalam hal pemikiran tentang eksistensi,⁵¹ Tuhan hanyalah sebagai orang yang berupaya meraba-raba, lalu mencoba mengembangkannya bersama muridnya dan teman-temannya yang lain, terutama dengan Norman Malcolm yang memberikan makna tersendiri terhadap

⁵⁰ Vincent Cooke, *Ludwig Wittgenstien and Religion, Thought, dalam Win Ushuluddin, pemikiran Ketuhanan*, hal 113.

⁵¹ Istilah *eksistensi* pada awalnya di ciptakan oleh kaum eksistensial yang hal ini adalah lawan dari essensialisme. Eksistensi menekankan situasi manusia; sedangkan essensial menekankan inti kemanusiaan, apapun yang membuat manusia menjadi manusia. eksistensi mandahukui esensi. Eksistensialisme ingin memandang seluruh gejala dengan berpangkal pada eksistensi. Lihat Margeretha Paulus, *Perjumpaan dalam Dimensi Ketuhanan Kiekegard dan Buber*, (Jakarta, Wedatama Widya Sastra, 2006), hal 18.

formulasi konsep argumentasi ontologis milik Anselm. Ludwig Wittgenstein mengatakan dengan rendah hati bahwa pemikiran ketuhanan yang dia gagas hanyalah upaya untuk melengkapi pemikiran dan keyakinan orang akan eksistensi Tuhan yang dibangun atas dasar pondasi analisa intelektual. Pondasi itu bagi Ludwig Wittgenstein kurang memadai. Keyakinan seseorang akan eksistensi Tuhan harus menjadi alasan yang pasti untuk mampu menentukan serta meningkatkan kualitas dan nilai setiap segi kehidupannya⁵². Hal itu dianggap penting karena dasar pemikiran Anselm tersebut, menurut Ludwig Wittgenstein, telah salah pahami oleh kebanyakan orang, yang menganggap Tuhan sebagai 'possible being'⁵³. Ludwig Wittgenstein menganggap Tuhan sebagai *Necessary Existence* bagi kehidupan manusia yang memberikan tata aturan-Nya dalam tata kehidupan manusia. Pada posisi ini nampaknya Ludwig Wittgenstein adalah filsuf yang mampu memberikan apresiasi bagi kehidupan keberagaman dengan respon positif yang seakan-akan para umat manusia wajib untuk mengikutinya, dengan artian bahwa kepercayaan kepada Tuhan adalah benar apa adanya dalam agama samawi. Bagi Ludwig Wittgenstein, kehidupan seorang manusia itu tidak

⁵² Ludwig Wittgenstein, *Culture and Value*, terj. Peter Winch, (Oxford, Basil Blackwell: 1968), 85.

⁵³ Dalam hal ini *Levi Strausse* mengungkapkan tentang *Being*, dia mengatakan bahwa "BEING" harus berada di tempatnya masing-masing, karena tempat tersebutlah yang menjadikan sakral. Seandainya ia dipindahkan ke tempat lain, walaupun hanya dalam pikiran, maka tatanan seluruh semesta akan hancur. dalam Sayyed Husein Nasr, *Antara Tuhan Manusia dan Alam, "Jembatan Filosofis dan Religius Menuju Puncak Spritual"*, terj. Ali Noer Zaman, (Yogyakarta, IRCiSoD: 2005), hal 7. dengan demikian memang harus ada sekat antara Tuhan yang sakral dengan Tuhan yang tidak sakral, sehingga Tuhan tetap dalam posisi yang bereksistensi dan tetap menjadi pengatur dalam tatanan kehidupan ini. Walau oleh kaum atheisme tidak ada campur tangan Tuhan dalam dunia iri, sehingga Tuhan pun dianggap telah mati dan jauh dari penggerak pertama.

bisa lepas akan keberadaan Tuhannya dan dirinya bisa di didik untuk percaya kepada Tuhan. pengalaman dan pemikiran tentang adanya 'jejak' Tuhan akan memberikan kesan dan pengaruh mendalam sekaligus menunjukkan kepada manusia akan adanya Tuhan.⁵⁴ karena pada hakikatnya segala sesuatu di dalam alam semesta ini, berdasar pada kenyataan bahwa ia ada, dimasukkan ke dalam Wujud (*Being*).

Tapi Tuhan, atau Wujud Murni (*Pure Being*), yang merupakan Asal dan Pencipta segala sesuatu, *bukan* merupakan terma pertama dalam rantai yang berkesinambungan dan karena itu tidak memiliki kontinuitas atau keberlangsungan dan horizontal dengan wujud-wujud lain di dunia ini. Melainkan Tuhan lebih awal dari semesta ini dan bersifat transenden jika dikaitkan dengannya. Ia adalah Tuhan sebagaimana dipahami dalam agama-agama tradisi Ibrahiem. Ia adalah Tuhan yang tidak hanya sebagaimana diakui oleh kaum Muslim pengikut Ibnu Sina, tapi juga oleh para filsuf yahudi dan Kristen yang bersama-sama memiliki konsepsi umum tentang ketuhanan tertinggi dan yang, seperti Ibnu Sina, mereformulasi ajaran-ajaran filsafat Yunani dalam terma-terma monoteistik.⁵⁵ Sedangkan dalam pemikiran ontologis, al-Farabi menyatakan bahwa apa yang wujud tidak berada dalam tataran yang sama, melainkan tersusun dalam suatu yang diistilahkan dengan 'hierarki wujud' (*al-Marathib al-*

⁵⁴ Ludwig Wittgenstien dalam Win Ushuluddin, *Pemikiran Ketuhanan dan Implikasinya Terhadap Kehidupan Keagamaan di Era Modern*, hal 115.

⁵⁵ Sayyed Husein Nasr, *Tiga Mazhab Utama Filsafat Islam*, terj Achmad Maimun Syamsuddin, (Yogyakarta, IRCiSoD: 2006), 52-53.

maujudat) al-Farabi membagi hierarki wujud dalam empat tingkatan yang secara urutan menurun, sebagai berikut : 1. Tuhan merupakan sebab kebenaradaan digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id segenap wujud lainnya, 2. para malaikat merupakan wujud yang sama sekali immaterial, 3. benda-benda langit atau benda-benda angkasa, 4. benda-benda bumi. Sementara dalam tulisannya yang lain, al-Farabi membagi tatanan hierarki dalam enam susunan, 1. sebab pertama, yakni Tuhan, 2. intelek penggerak planet dalam tata surya, 3. intelek aktif dalam diri manusia, 4. Jiwa manusia, 5. Materi, 6. bentuk ⁵⁶ sedangkan hubungannya dengan sesama prinsip, keenam prinsip di atas juga bersifat hierarkis. Maksudnya adalah eksistensi dan kemaujudan (keadaan) masing-masing prinsip tidak sama; ada yang menduduki peringkat paling mulia dan pertama, peringkat kedua dan seterusnya, dan yang menduduki peringkat pertama adalah yang paling sempurna.

Bagi Ludwig Wittgenstein agama⁵⁷ merupakan sesuatu yang sangat penting bagi jalan hidup manusia, karena itulah dia meluangkan waktunya untuk digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id memikirkan dan menulis tentang agama meskipun Ludwig Wittgenstein sendiri pesimis apakah pemikirannya itu dapat dimengerti oleh filsuf lainnya, apalagi

⁵⁶ A. Khudari Soleh, M. Ag. *Wacana Baru Filsafat Islam*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar: 2004), Hal 64-65

⁵⁷ Dalam hal ini perlu diperhatikan bahwa agama bukanlah serpihan-serpihan yang tak terlembabagikan dan tak terstruktur, tanpa jama'ah- sebagaimana tidak mungkin sebuah komunitas manusia mengklaim dirinya memiliki sebuah negara tanpa adanya lembaga, struktur dan kemasyarakatan-melainkan yang terorganisir. Lihat Roger Trigg, dalam Sayyed Husein Nasr, *Antara Tuhan Manusia dan Alam*, "Jembatan Filosofis dan Religius Menuju Puncak Spritual", terj Ali Noer Zaman, op cit, hal 9-10. Dan perlu diingat bahwa setiap agama tidak turun dalam ruang yang vakum dan bebas nilai semua agama, dan tidak juga dalam jalan halus dan lingkungan ideal. Asghar Ali Enggener, *Liberalisasi Teologi Islam "membangun teologi damai dalam Islam"*, (Yogyakarta, Alenia, 2004), hal 170

masyarakat awam.

Dalam kaitannya dengan hal ini Ludwig Wittgenstein dengan rendah hati mengatakan *'I Take My Hat'* dengan artian bahwa dalam agama orang harus menghormati satu sama lainnya, Ludwig Wittgenstein menyadari bahwa untuk bisa bertahan dalam lingkungan keagamaan seseorang harus berjuang.⁵⁸ Hal ini disebabkan dalam keberagaman manusia tidak lepas dari cobaan dan rintangan yang setiap individu akan mengalami dan melaluinya.



digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

⁵⁸ Ludwig Wittgenstein, dalam Win Ushuluddin, h115.

BAB IV ANALISA

KONSEP KETUHANAN LUDWIG WITTEGENSTIEN

Menganalisa pemikiran seseorang, bagi penulis adalah suatu hal rumit, hal ini disebabkan oleh kematian sang pengarang, sehingga penulis mencoba sebisa mungkin untuk memberikan analisa walau tidak seperti apa yang dikehendaki Ludwig Wittgenstien sendiri.

Hal yang cukup mendasar berkaitan dengan pemikiran ketuhanan Ludwig Wittgenstien, baik periode I (*Tractatus*) maupun periode ke II (*Investigation*) adalah sebagai berikut :

1. Dalam *Tractatus* Ludwig Wittgenstien mengatakan bahwa terhadap hal ihwal yang berkaitan dengan metafisika, atau mistis, ataupun transenden, yaitu segala sesuatu yang tidak dikatakan dan diluar jangkauan dunia, orang harus diam. Konsekuensinya adalah Ludwig Wittgenstien merasa tidak perlu memicarakan hal ihwal ketuhanan karena tidak berguna alias sia-sia. Pemikiran ini mengantarkan pada pandangan orang yang menganggap bahwa Ludwig Wittgenstien ateis. Dalam kenyataan, anggapan ini tidak dibuktikan.
2. Dalam *Investigation* Ludwig Wittgenstien menggagas *Language Game*⁵⁹ yang

⁵⁹ Permainan bahasa merupakan suatu konsep yang fundamental (dasar) dalam *Investigation*, seperti halnya teori gambar. Ludwig Wittgenstien juga menegaskan bahwa *Language Game* "Permainan bahasa" merupakan suatu cara yang penting dalam melihat bahasa. Hal ini dimaksudkan

berimplikasi pada pengakuan akan realitas dunia plural dan relatif, termasuk manusia dan segala peranannya. Gagasan ini sangat berimplikasi kepada kehidupan kebaragamaan dan keyakinan manusia akan eksistensi Tuhan.

Tampaknya Ludwig Wittgenstien mencoba untuk tidak memberikan konsep tentang ketuhanan secara jelas. Hal ini disebabkan dalam konsep tentang ketuhanan, sebenarnya bagi manusia adalah salah satu yang tidak layak untuk diungkapkan dan dikonsepsikan bagaimana pun caranya, yang hal ini berakibat Tuhan yang transenden tidak lagi menempati "*Being*" yang memang seharusnya bagi Tuhan dan seakan Tuhan menempatkan dan menampakkan dalam realitas dunia. Maka untuk mengungkapkan konsepsi Tuhan kita bertolak dari dua pengandaian.

1. Tuhan bukan salah satu objek di antara objek-objek yang lain. Tidak ada pengalaman tentang Tuhan yang berdasarkan pengamatan. Semua pengamatan bersifat inderawi, padahal Tuhan bukan realitas inderawi.
2. Bahasa manusia diarahkan kepada objek-objek inderawi, dan sebagaimana diperlihatkan oleh Kant, menangkap segala apa yang ditangkap dalam kerangka acuan ruang dan waktu⁶⁰.

untuk memahami hakikat penggunaan bahasa dalam hidup manusia, maka permainan bahasa merupakan suatu cara untuk sampai kepada penjelasan filosofis.

⁶⁰ Pembahasan mengenai ruang mesti dibedakan antara ruang yang tidak terbatas dan ruang yang terbatas, ruang yang tidak terbatas adalah ruang ilahi itu sendiri, dimana segala yang ada, dan yang diciptakan berada dalamnya, baik yang ghaib maupun ada yang nyata. Sedangkan ruang batas-batas atau ukuran-ukuran benda berada di luarnya, bukan di dalam bendanya, kemudian membentuk batas-batas ruang di mana benda-benda itu bertempat di dalamnya. Lihat Musa Asy'arie, *Filsafat Islam, "Sunnah Nabi dalam Berfikir"*, (Yogyakarta, LEFSI: 2001), Cet II, 208-209. Akan tetapi ruang itu sendiri secara definisi adalah merupakan suatu dimensi yang bersifat keluasaan (eksistensi) wilayah dimana suatu eksis bergerak dan berubah. Pada hakikatnya ruang adalah keseluruhan dunia sebagai kebersamaan antara entitas-entitasnya (suatunya) yang ada baik secara jumlahnya dan kualitasnya, yang saling ada keterikatan. Ruang tidak hanya berdimensi fisis atau sebagai jarak linear (gerak lurus),

Dengan demikian bahasa manusia tentang Tuhan memadai. Di satu pihak kita harus berbicara tentang Tuhan, dilain pihak bahasa yang tersedia dibentuk dalam kerangka acuan dimensi ruang dan waktu. Jadi kita harus berbicara tentang Tuhan dalam sebuah bahasa yang secara prinsipil tidak memadai. Itulah latar belakang, mengapa kita harus memakai *bahasa yang dialektis* kalau mau bicara tentang Tuhan. itu berarti : bicara tentang Tuhan harus melalui tiga jalan; sebagai berikut⁶¹

- a. *Ja'an Pertanyaan* : tentang Tuhan kita boleh, bahkan harus, menyatakan segala apa yang kita temukan dalam dunia nilai. Misalnya bahwa Tuhan itu adil, baik, dan bijaksana.
- b. *jalan penyangkalan* : dari apa yang kita tanyakan tentang Tuhan, segala apa yang tidak sesuai dengan keluhuran-Nya harus disangkal. Ada tiga hal yang perlu disangkal tentang Tuhan. *Pertama*, segala apa yang dalam dunia dirasakan sebagai jelek, kurang sempurna, tidak baik harus langsung disangkal. Misalnya Tuhan tidak baik, Tuhan tidak tak tahu. *Kedua*, dari Tuhan harus disangkal segala sifat yang ada dirinya sendiri bersifat terbatas, jadi yang akan membatasi kesempurnaan Tuhan. misalnya manusia tidak bisa mengatakan bahwa Tuhan memiliki tubuh, bahwa Tuhan tumbuh dan berkembang. *Ketiga*, juga semua hal yang kita dapat nyatakan tentang Tuhan.

malainkan sebaliknya juga meliputi ide-ide murni, intuitif dan nonkonseptual. Ruang tidak memiliki independensi relatif di dunia, tetapi ia ada dan hadir dalam fenomena tatanan alam. Dalam konsep waktu, sesungguhnya ada waktu yang tak terbatas dan ada waktu yang tak terbatas dan keduanya saling melengkapi satu dengan lainnya.

⁶¹ Franz-Magnis Suseno, *Manalar Tuhan*, (Yogyakarta, Kanisius: 2006), Cet V, 187-188.

c. *Jalan transendensi atau pelampauan* : dengan memahami apa yang dinyatakan tentang Tuhan selalu melalui penyangkalan, bahasa manusia dapat melampaui unsur keterbatasan yang kalau dinyatakan tentang Tuhan akan membuatnya tidak benar.

Ludwig Wittgenstein mencanangkan kalimat yang sangat terkenal '*What we cannot speak about we must pass over in silence*', dengan artian bahwa apa yang tidak dapat kita katakana lebih baik kita diam. Dalam pembacaan statement sangat diperlukan sekali penggunaan dan kerangka '*teori gambar*'⁶² dalam bahasa, sebagaimana yang termaktub dalam Tractatus tersebut. Akan tetapi dalam hal ini Ludwig Wittgenstien masih mempunyai kesakralan dalam memandang hal-hal yang diluar batas manusia (akan adanya Tuhan), diantaranya adalah ⁶³ :

- 1. Karena bahasa merupakan gambar dunia, subjek yang menggunakan bahasa, tidak termasuk dunia. Seperti mata kita dapat diarahkan kepada dirinya sendiri, demikian juga subjek yang menggunakan bahasa tidak dapat mengarahkan kepada dirinya sendiri.
- 2. (*Death is not event is life : we do not live on the experience death*) "kematian tidak merupakan kejadian yang menyangkut kehidupan; kita tidak menghayati kematian". Tidak mungkin juga merupakan suatu kejadian yang dapat digolongkan antara kejadian-kejadian lain. Kematian kita seakan-akan memagari dunia kita, tetapi tidak termasuk di dalamnya. Kematian merupakan

⁶² Karl Berten, *Filsafat Barat Abad XX*, 43.

⁶³ Karl Berten, *Filsafat Barat Kontemporer "Inggris Jerman"*, 48-49.

batas dunia karena tidak dapat dibicarakan sebagai suatu unsur dunia.

3. (*God does not reveal himself in the world*), "Tuhan tidak menyatakan diri dalam dunia" Juga halnya dengan Tuhan tidak dapat dipandang sebagai sesuatu di dalam dunia. Tidak dapat dikatakan pula bahwa Tuhan menyatakan diri dalam dunia. Ludwig Wittgenstein bermaksud bahwa pernah suatu kejadian dalam dunia dapat dipandang sebagai "campur tangan Tuhan". sebab, kalau demikian, Tuhan bekerja sebagai sesuatu dalam dunia. Akibatnya kita tidak dapat berbicara tentang Allah dengan cara yang bermakna.
4. Yang paling paradoksal adalah pendapat Ludwig Wittgenstein bahwa bahasa tidak bisa bicara tentang dirinya sendiri. Bahasa mencerminkan dunia, tetapi suatu cermin tidak memantulkan dirinya sendiri. Karena itu Ludwig Wittgenstein berkesimpulan bahwa orang yang mengerti *Tractatus* akan mengakui bahwa ucapan-ucapan di dalamnya tidak bermakna. Melalui bahasa si pembaca dihantar ke suatu titik di mana dia mengerti bahwa bahasa yang diungkapkan tidak bermakna. Ia seakan-akan harus membuang tangga setelah memanjat dengannya.⁶⁴

Ludwig Wittgenstein sebenarnya bukan tidak mengakui adanya Tuhan. hal ini jelas dapat dibaca dalam *Tractatus* bahwa dia menyebutkan kata Tuhan "*God Does Not Reveal Himself in the World*" (Allah tidak menyatakan dalam dunia ini). Hanya

⁶⁴ Proposisi saya menjadi jelas dengan cara berikut : orang yang mengerti saya akhirnya mengetahui proposisi-proposisi itu sebagai tidak bermakna, setelah ia menggunakan proposisi-proposisi tersebut sebagai anak-anak tangga untuk melampauinya. Ia seakan-akan harus membuang tangga setelah ia memanjat dengannya.

saja, sesuai dengan pernyataan yang disampaikan Ludwig Wittgenstien dalam Tractatus aphorisme : 7 bahwa apa yang tidak bisa kita katakana lebih baik diam, maka bagaimana dengan pernyataan bahwa “Tuhan ada” sedangkan pernyataan tersebut tidak dapat dibuktikan secara empiris. Apakah ungkapan “Tuhan itu ada” atau tegasnya eksistensi Tuhan menjadi bermakna ?, dalam kaitan ini Ludwig Wittgenstien menjelaskan bahwa sebenarnya dia sama sekali tidak menegaskan eksistensi Tuhan sebagai suatu hal yang tidak bermakna secara harfiah, tetapi dia hanya mengungkapkan bahwa eksistensi Tuhan merupakan suatu kenyataan mistik yang harus ditunjukkan demikian adanya. Ludwig Wittgenstien hanya mengungkapkan bahwa Tuhan berada pada matra (dimensi) yang jauh lebih tinggi dan sama sekali berbeda dengan dunia.

Pandangan Ludwig Wittgenstien dalam Tractatus aphorisme 6.43, 6. 44, 6. 45, 6. 522 itu sesungguhnya merupakan ungkapan untuk mengambil perhatian yang lebih ditujukan kepada kaum positivisme logis yang abai dalam persoalan-persoalan mistis dan hanya acuh terhadap terma-terma logika murni. Dalam pengagungan kalimat dan logika bagi kaum positivistik adalah bahwa kalimat hanya terdapat dua macam kalimat yang mempunyai arti rasional, artinya, dapat ditunjukkan bisa benar atau salah, yaitu kalimat-kalimat yang murni analitis dan pernyataan empiris. Kalimat analitis adalah kalimat, dimana predikat tidak mengatakan lebih dari pada yang ada subjek kalimat. Disini menurut mereka termasuk kalimat pasti, ilmu ukur, dan

logika.⁶⁵ Misalnya kalimat “ $7+5 = 12$ ” langsung kita ketahui sebagai benar, asal saja kita tahu arti kata “7” dan “5”. Kecuali kalimat-kalimat analitis, hanya kalimat yang dapat diverifikasi dengan pengamatan empiris, menurut mereka mempunyai makna. Akibat dari pemikirar mereka adalah pernyataan-pernyataan tentang Tuhan atau dasar segala-galanya tidak mempunyai arti, karena tidak terbuka terhadap verifikasi. Kata-kata seperti baik, “Tuhan” dan “roh” tidak mempunyai arti sama sekali. Pertanyaan apakah Tuhan ada atau tidak merupakan pertanyaan semu. Setiap kalimat tentang Tuhan bukan benar dan salah, melainkan masuk akal dan tidak dapat dimengerti.⁶⁶

Ludwig Wittgenstein secara eksplisit mengingatkan kepada siapa saja bahwa dalam hidup manusia itu ada sesuatu dan hal yang lebih tinggi yang tidak dapat dinyatakan selalu dengan pernyataan logis, padahal sesuatu itu bisa mengantarkan hidup manusia menjadi lebih baik dan bahagia. Baik dan bahagia merupakan hal yang tidak dapat dinyatakan dengan bahasa tetapi keduanya diakui adanya. Seperti halnya dengan ungkapan yang lain bahwa seseorang bisa saja memotret dunia tetapi sang potret sendiri tidak mungkin termasuk berada dalam potret tersebut sebab dia berada di luar objek yang dipotret.⁶⁷ Sedih, bahagia atau baik, buruk dan sebagainya merupakan sesuatu dan hal yang merujuk pada “*beyond the of the world*” (diluar dalam dunia) yang bersifat “*superfactual*” (sangat diluar dari fakta) dan “*inexpressible*” (tak terkatkan dan tak terbantahkan) melalui rasio; semua itu merupakan *an ontological realm* (sebuah relitas ontologi). Ludwig Wittgenstein, bisa

⁶⁵ Fariz-Magnes Suseno, *Manalar Tuhan*, (Yogyakarta, Kanisius: 2006), Cet V, 112-113

⁶⁶ *ibid.*, 113

⁶⁷ Bambang Sugiharto, *Postmodernisme Tantangan bagi Filsafat*, .. Hal 105

saja dianggap orang yang bisa hati-hati dalam membahas makna dan konsep ketuhanan karena takut terjerumus kepada kesesatan, Islam pun juga tidak serta-merta memberikan definisi tentang Tuhan. apalagi sampai kepada memberikan definisi, yang tidak sesuai dengan Tuhan tanpa ada sebuah keraguan penyangkalan dari dalam diri kita, maka hal ini sangat dilarang oleh Allah dalam firman-Nya, sebagai berikut :

أئفكا الهمة دون الله تريدون، فماضنكم برب العالمين، فنظر نظرة في النجوم،

فقال إني سقيم، فتولوا عنه مدبرين، فراغ إلى الهتهم فقال ألا تأكلون، ما

لكم لا تنطقون (الصفات ٨٦-٩٢)

“Apakah dengan bohong-bohongan kamu menghendaki Tuhan-Tuhan selain Allah, maka apakah (konsep) pikiran kamu kamu tentang Tuhan semesta alam ? Maka dia memandang sekali pandang kepada bintang-bintang, lalu berkata : sesungguhnya aku ini sakit. Maka mereka berpaling membelakangi darinya, lalu dia pergi dalam sembunyi-sembunyi kepada Tuhan-Tuhan sesembahan mereka, dia berkata : apakah kamu tidak makan ? mengapa tidak bicara ?”. (Surat al-Shofat: 86-92)⁶⁸

Begitu sederhananya konsep ketuhanan Ludwig Wittgenstien yang tertuang dalam Tractatus, maka dalam rangka pemahaman tersebut sebaiknya terlebih dahulu memahami konsepnya tentang status logika dalam kaitannya dengan pembahasan mengenai Tuhan. Dalam Tractatus dipaparkan bahwa tidak ada proposisi yang melebihi nilai karena seluruh proposisi sederajat dengan nilai. Nilai harus berada di luar dunia, sedangkan proposisi tidak dapat menjelaskan apa pun yang lebih tinggi.

⁶⁸ Departemen Agama Republik Indonesia, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Semarang, Toha Putra: 1989), 723-724



Dunia sepenuhnya berbeda dengan yang lebih tinggi, karena itu Tuhan tidak mungkin bereksistensi di dunia sebagaimana makhluk-makhluk ciptaan-Nya. Tuhan tidak mewahyukan diri-Nya di dalam dunia. Tuhan tidak mungkin terungkap tuntas dengan bahasa makhluk karena tidak bahasa makhluk yang memadai untuk mengungkapkan diri-Nya dan karena Dia 'berada' pada dimensi yang melebihi batas-batas dunia. Dari paparan tentang Tuhan yang diutarakan oleh Ludwig Wittgenstein seakan membantah apa yang telah diutarakan oleh Nietzsche bahwa "Tuhan telah mati" namun bagi Nietzsche Tuhan ada dan telah mati dan akan dibangkitkan dari kematian, Tuhan telah menjadi manusia dan manusia telah menjadi Tuhan. Ungkapan Tuhan telah mati bukanlah suatu proposisi spekulatif (berprasangka atau menduga-duga), namun proposisi dramatis, proposisi dramatis *par excellence* (para pendahulu Nietzsche).⁶⁹ Tuhan tidak bisa dijadikan objek pengetahuan sistematis tanpa adanya kematian yang datang padanya. Eksistensi atau non-eksistensi tidak lagi menjadi penentu mutlak yang berkaitan dengan daya-daya yang masuk ke dalam sintesis bersama atau dalam gagasan tentang Tuhan.⁷⁰

Seluruh pernyataan yang berkenaan dengan perihal '*transendental*' sepenuhnya '*lie outside the world*' sebuah wilayah yang '*inexpressible*' karena '*beyond the limit the world*'.⁷¹ Dengan anggapan bahwa Tuhan adalah suatu hal yang diluar limit manusia, hal ini sama halnya dengan pengalaman Karen Armstrong pada

⁶⁹ Gilles Deleuze, *Filsafat Nietzsche*, (Yogyakarta, IKON, 2002), Cet I, 214

⁷⁰ Gilles Deleuze, *Filsafat Nietzsche*, 214

⁷¹ Win Ushuluddin, *Ludwig Wittgenstein, 'Pemikiran Ketuhanan dan Implikasinya terhadap Kehidupan Keagamaan di Era Modern.....'*, 108-109.

masa kecilnya yang diharuskan untuk menghafal jawaban *katekismus* terhadap pertanyaan : apakah Tuhan ada ?. dengan mengatakan bahwa “Tuhan Maha Tinggi, Dia ada dengan sendirinya dan Dia sempurna tanpa batas”. Akan tetapi bagi Karen Amstrong konsep ini kurang bermakna. Bahkan Karen mengakui hingga saat dewasa bahwa konsep tersebut malah membuatnya ngeri, karena merupakan defenisi yang amat kering dan angkuh.⁷²

Ludwig Wittgenstien menunjukkan perhatiannya terhadap masalah ketuhanan dan kehidupan manusia di dunia. Menurut Ludwig Wittgenstien, untuk bisa mengerti makna hidup manusia perlu memahami makna dunia, manusia bisa saja merasa tidak bergantung pada dunia, tetapi manusia tidak bisa lepas dari Tuhan, sebab manusia itu sesungguhnya tidak memiliki daya.⁷³ Hal ini sama dengan apa yang diutarakan oleh Emmanuel Levinas (1906-1995), bahwa manusia selalu berelasi dan relasi saya dengan Tuhan tidak dapat dilepaskan dari relasi etis saya dengan sesama⁷⁴. Mengenal Tuhan berarti mengetahui apa yang harus saya perbuat terhadap sesama. Dengan demikian maka manusia janganlah terlalu mengabaikan akan Tuhan karena manusia perlu berdo’a, yang berarti memikirkan makna hidupnya. Percaya kepada Tuhan berarti melihat kenyataan ini sebagaimana adanya. Percaya kepada Tuhan juga berarti memahami berbagai persoalan kehidupan, yaitu bukan awal dan akhir segalanya. Percaya kepada Tuhan berarti pula melihat dan mengakui bahwa sesungguhnya hidup ini memiliki makna, atau dengan kata lain bahwa makna ketuhanan bagi manusia itu

⁷² Achmad Haris Zubair, *Dimensi Etik dan Asketik Ilmu Pengetahuan Manusia*, ..163-164.

⁷³ Win Ushuluddin, *Ludwig Wittgenstien*,, hal 110.

⁷⁴ Karl Berten, *Filsafat Barat Kontemporer Prancis*, (Jakarta, Gramedia: 2001), Cet III, 293.

akan terungkap melalui perilaku dalam kehidupan manusia itu sendiri. Dengan demikian Ludwig Wittgenstien sangat religius dan kental dalam beagama terbukti ketika memberikan paparan tentang Tuhan dan eksistensinya. Hal ini disebabkan Tuhan berbeda baik dari ruang dan waktu, seperti apa yang dikatakan oleh Achmad Haris Zubair dalam bukunya yang berjudul “*Dimensi Etik dan Asketik Ilmu Pengetahuan Manusia*”, ia mengatakan bahwa kekinian Tuhan adalah keabadian. Manusia berelasi dengan Tuhan, ternakna; manusia secara relasional-kekinian dependen terhadap keabadian Tuhan. di sini waktu Tuhan mangatasi waktu dalam dimensi manusia.⁷⁵

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

⁷⁵ Achmad Haris Zubair, *Dimensi Etik dan Asketik Ilmu Pengetahuan Manusia*, 165.

BAB V

PENUTUP

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. KESIMPULAN

Setelah membahas panjang lebar mengenai konsep ketuhanan Ludwig Wittgentien, yang pada akhirnya penulis sampai pada titik akhir dari pembahasan tersebut, memang kalau melihat sekilas apa yang diutarakan oleh Ludwig Wittgentien tentang konsep ketuhanan, terasa akan memahami Tuhan dengan bahasa manusia, dengan anggapan bahwa Tuhan telah menampakkan diri di dunia dengan bahasa manusia. Sebenarnya Ludwig Wittgentien sangat relegius dalam beragama ia tidak hanya percaya akan Tuhan, tetapi Ludwig Wittgentien sangat mengsakralkan akan eksistensi Tuhan dengan mengatakan "*bahwa Tuhan tidak dapat dibahasakan dengan bahasa manusia dan Tuhan berada diluar jangkauan dunia*".

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Berdasarkan rumusan masalah sebagaimana dikemukakan di muka maka dapat disimpulkan bahwa :

1. Ludwig Wittgentien adalah seorang yang jenius, dia adalah insinyur teknik mesin, khususnya jet dan baling-baling yang menjadi Filosof analitika bahasa terkemuka dan sangat berpengaruh pada abad xx hingga kini. Sumbangan yang Ludwig Wittgentien berikan kepada dunia filsafat sangatlah besar terutama melalui lima karyanya kefilosafatan, yaitu filsafat bahasa, logika, psikologi, filsafat matematika dan lain-lain. Ludwig

Wittgentien dilahirkan di Wina (Trustia) tanggal 26 April 1889 sebagai anak bungsu dari delapan bersaudara.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

2. Konsep ketuhanan dalam perspektif Ludwig Wittgentien adalah (*God does not reveal himself in word*), “ bahwa Tuhan tidak menyatakan diri dalam dunia” juga halnya dengan Tuhan tidak dapat dipandang sebagai sesuatu di dalam dunia. Tidak dapat dikatakan pula bahwa Tuhan menyatakan diri dalam dunia. Ludwig Wittgentien bermaksud bahwa pernah suatu kejadian dalam dunia dapat dipandang sebagai “campur tangan Tuhan”. Sebab kalau demikian, Tuhan bekerja sebagai sesuatu dalam dunia. Akibatnya kita tidak dapat berbicara tentang Tuhan dengan cara bermakna.

Ludwig Wittgentien mengatakan bahawa bahasa tidak bisa bicara tentang dirinya sendiri. Bahasa mencerminkan dunia, tetapi suatu cermin tidak mementulkan dirinya sendiri. Karena itu Ludwig Wittgentien berkesimpulan bahwa orang yang mengerti Tractatus akan mengakui bahwa ucapan-ucapan di dalam dirinya tidak bermakna. Melalui bahasa si pembaca diantarkan ke suatu titik di mana dia mengerti bahwa bahasa yang diantarkannya tidak bermakna. Ia seakan-akan harus membuang tangga setelah memanjat dengannya.

B. SARAN

Begitu banyak pemikiran dari Ludwig Wittgentien, maka sangat mungkin sekali untuk membahas hal-hal lain yang berkenaan dengan pemikirannya, baik dari segi konsep pemikiran tentang ketuhanan, bahasa, permainan bahasa dan

masih banyak lagi. Sehingga dalam suatu pembahasan titik akan tuntas dan selesai, maka dari itu penulis sarankan untuk lebih memberikan apresiasi demi terciptanya pada diri kita, sebuah tulisan dan pemikiran yang asli dari pemikiran kita, karena kita saat ini masih belum mempunyai seorang penulis yang semasyhur Ludwig Wittgenstein.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Anton Bakker, A. Charriz Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1990).

Musa Asy'arie, *Filsafat Islam, "Sunnah Nabi dalam Berfikir"*, (Yogyakarta, LEFSI: 2001), Cet II

Berten, Karl, *Filsafat Barat Abad XX*, (Jakarta: Gramedia, 1981).

-----, *Filsafat Barat Kontemporer Prancis*, (Jakarta, Gramedia: 2001), Cet III.

Bernadien, Win Ushuliddin, *Ludwig Wigggenstien (Pemikiran Ketuhanan Dan Implikasinya Terhadap Kehidupan Keagamaan Diera Modern)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004).

Berten, Karl, *Filsafat Kontemporer, Inggris – Jerman*, (Jakarta: Gramedia, 2002).

Delffgaauw, *Filsafat Abad 20*, terj Soejono Soemargono, (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 1988).

Derrida, Jacques, *Dekonstruksi Spritual 'Merayakan Ragam Wajah Spritual'*, (Yogyakarta, Jelasutra: 2002).

Deleuze, Gilles, *Filsafat Nietchze*, (Yogyakarta, KON, 2002), Cet I.

Enggener, Asghar Ali, *Liberalisasi Teologi Islam "Membangun Teologi Damai Dalam Islam"*, (Jogjakart, Alenia, 2004).

George Edward Moore, *Ludwig Wittgenstien's Lecture*, dalam Kaelan. MS. DR, *Filsafat Analitis Menurut Ludwig Wittgenstien*, (Yogyakarta, Paradigma: 2004).

Hanafi, Hasan, *Cakrawala Baru Peradaban Global 'Revolusi Islam Untuk Globalisme, Pluralisme Dan Egaliterisme Antar Peradaban'*, (Jogja, IRCsoD: 2003).

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

- , *Islamologi I, 'Dari Teologi Statis ke Teologi Anarkis*, (Yogyakarta, LKiS).
- Hadiwijono, Harun, *Sari Sejarah Filsafat Barat 2*, (Jogyakarta, Kanisius: 2003).
- Indonesia, Departemen Agama Republik, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Semarang, Toha Putra: 1989), 723-724
- Kaelan, *Filsafat Analitik Menurut Ludwig Wittgenstien, "Pemikiran tentang Dasar-Dasar Verifikasi ilmiah, Logika Bahasa, Tata Bahasa, Tata Permainan Bahasa, Teologi Gramatikal, Paradigma Pragmatik"*, (Yogyakarta: Paradigma, 2002).
- , *Fisafat Bahasa Masalah dan Perkembangannya*, (Yogyakarta, Paradigma: 2002).
- Muntasyir, Rizal, *Filsafat Analitik (Sejarah da Perkembangannya)*, (Yoyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), Cet I.
- M. Dahlan. Y. L. Barry dkk, *Kamus Induk Istilah Ilmiah*, (Surabaya, Arkola: 2003).
- Neong Muhajir, *Metode Penelitian Kualitatif; Pendekataan Posistivistik, Rasionalistik, Phenomenolohik, dan Realisme Metaphisisk, Telaah Studi Teks dan Penelitian Agama*, (Yogyakarta: Rake Serasin, Ed III, Cet 7, 1999).
- Nasr, Sayyed Husein, *Antara Tuhan Manusia dan Alam, "Jembatan Filosofis dan Religius Menuju Puncak Spritual"*, terj Ali Noer Zaman, (Yogyakarta, IRCiSoD: 2005).
- , *Tiga Mazhab Utama Filsafat Islam*, terj Achmad Maimun Syamsuddin. (Yogyakarta, IRCiSoD: 2006).
- Poerwowidagdo, Yoedowibowo, *Filsafat Bahasa*, (Yogyakarta, Bagian Penerbitan fakultas UGM, 1972).
- Paulus, Margeretha, *Perjumpaan dalam Dimensi Ketuhanan Kiekegard dan Buber*, (Jakarta, We'atama Widya Sastra, 2006).
- Piliang, Yasrif Amir, *Hipersemiotika, Tafsir Cultural Studies Atas Matinya Makna*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2003), Cet I.

Roger Trigg, dalam Sayyed Husein Nasr, *Antara Tuhan Manusia dan Alam, "Jembatan Filosofis dan Religius Menuju Puncak Spritual"*, terj Al. Noer Zaman, (Yogyakarta, IRCiSoD: 2005).

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Suseno, Franz Magnis, *Menalar Tuhan*, (Yogyakarta, Kanisius, 2006), Cet V.

Sugiharto, Bambang, *Postmodernisme Tantangan bagi Filsafat*, (Yogyakarta, Kanisius: 1996).

Sudarto, *Metodelogi Penelitian Filsafat*, (Jakarta. Raja Grafindo Persada).

Soleh, A. Khudari, M. Ag, *Wacana Baru Filsafat Islam*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar: 2004), Hal 64-65

Wittgenstien, Ludwig, *Tractatus Logico Philosophicus*, dalam Kaelan, MS. DR, *Filsafat Analitis Menurut Ludwig Wittgenstien*, (Yogyakarta, Paradigma: 2004).

WWW. [Wikipedia](http://Wikipedia.Com). Com

Zubair, Achmad Haris, *Dimensi Etik dan Asketik Ilmu Pengetahuan Manusia*, (Yogyakarta, LESFI : 2002).

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id